

**STUDI ETNOBOTANI DALAM UPACARA PERNIKAHAN ADAT JAWA
DI DESA SENDANGREJO, KECAMATAN DANDER,
KABUPATEN BOJONEGORO**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sains (S.Si)
dalam Ilmu Biologi**



Oleh

**FIKA LUTHFIAH ANJANI
NIM.2108016044**

**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
SEMARANG
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Fika Luthfiah Anjani

NIM : 2108016044

Jurusan : Biologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**STUDI ETNOBOTANI DALAM UPACARA PERNIKAHAN
ADAT JAWA DI DESA SENDANGREJO, KECAMATAN
DANDER, KABUPATEN BOJONEGORO**

Secara keseluruhan merupakan hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 24 Februari 2025

Pembuat Pernyataan



Fika Luthfiah Anjani

NIM. 2108016044

NOTA DINAS

Semarang, 11 April 2025

Yth. Ketua Program Studi Biologi
Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Studi Etnobotani dalam Pernikahan Adat
Jawa Di Desa Sendangrejo Kecamatan
Dander Kabupaten Bojonegoro
Nama : Fika Luthfiah Anjani
NIM : 2108016044
Jurusan : Biologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqsyah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Pembimbing I



Dr. Baiq Farhatul Wahidah, M.Si.

NIP : 197502222009122002

NOTA DINAS

Semarang, 11 April 2025

Yth. Ketua Program Studi Biologi
Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Studi Etnobotani dalam Pernikahan Adat Jawa
Di Desa Sendangrejo Kecamatan Dander
Kabupaten Bojonegoro
Nama : Fika Luthfiah Anjani
NIM : 2108016044
Jurusan : Biologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosah..

Wassalamu'alaikum. wr. Wb.

Pembimbing II,



Dr. Miswari. M. Ag.

NIP : 19830808201012001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
Jl. Prof. Dr. Hamka Ngaliyan Semarang
Telp.024-7601295 Fax.7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Studi Etnobotani Dalam Upacara Pernikahan
Adat Jawa Di Desa Sendangrejo Kecamatan
Dander Kabupaten Bojonegoro

Penulis : Fika Luthfiah Anjani

NIM : 2108016044

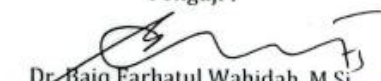
Program Studi : Biologi

Telah diujikan dalam sidang tugas akhir oleh Dewan Penguji
Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo dan dapat
diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Biologi.

Semarang, 30 Juni 2025

Dewan Penguji

Penguji I


Dr. Baiq Farhatul Wahidah, M.Si.

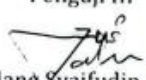
NIP. 197502222009122002

Penguji II


Dr. Miswari, M.Ag.

NIP. 196904181995032002

Penguji III


Andana Syaifudin, M.Sc.

NIP. 198902012019032015

Penguji IV


Nisa' Khehatun Nisa', M.Sc.

NIP. 199006132019032018

Pembimbing I


Dr. Baiq Farhatul Wahidah, M.Si.

NIP. 197502222009122002

Pembimbing II


Dr. Miswari, M.Ag.

NIP. 196904181995032002



...

MOTTO

**Jika kamu bisa memimpikannya, kamu bisa
mewujudkannya."**

*"All our dreams can come true, if we have the courage to
pursue them." – Walt Disney*

ABSTRAK

Upacara pernikahan adalah upacara sakral yang mana menyatukan dua individu dengan menggunakan suatu adat tertentu dan salah satunya adalah adat jawa. Upacara pernikahan adat jawa ini terdiri atas beberapa prosesi yang didalamnya memanfaatkan tumbuhan sebagai pelengkap dalam upacara adat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prosesi, tumbuhan yang digunakan, dan makna tumbuhan tersebut dalam upacara pernikahan adat jawa di Desa Sendangrejo. Pengambilan data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode wawancara semi terstruktur yang dilaksanakan bulan November hingga Februari 2025 di Desa Sendangrejo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara pernikahan adat jawa di Desa Sendangrejo terdiri atas empat prosesi yaitu siraman dan *pasang tarub*, *ngerik*, akad, dan *panggih manten*. Dan pada prosesi *panggih manten* terdapat beberapa tahapan meliputi tukar kembar mayang, *balangan gantal*, *injak telur*, *wijikan*, *uteran*, *sinduran*, *bobot timbang*, *tanem jero*, *kacar kucur*, *dulangan*, dan *papak besan*. Upacara pernikahan adat jawa di Desa Sendangrejo menggunakan 20 jenis tumbuhan yang diantaranya, mawar (*Rosa* sp.), melati (*Jasminum sambac*), cempaka (*Magnolia alba*), sedap malam (*Polianthes tuberosa*), kamboja (*Plumeria*), kenanga (*Cananga odorata*), pinang (*Areca catechu*), kelapa (*Cocos nucifera*), pisang (*Musa paradisiaca*), padi (*Oryza sativa*), kunyit (*Curcuma longa*), bambu (*Bambusa vulgaris*), pandan (*Pandanus amaryfolius*), jagung (*Zea mays*), kacang tanah (*Arachis hypogaea*), kacang hijau (*Vigna radiata*), kedelai (*Glycine max*), ketan (*Oryza sativa* L. Var *glutinosa*), sirih (*Piper betle*), dan beringin (*Ficus benjamina*). Adapun bagian tumbuhan yang digunakan adalah bunga, daun, batang, rimpang, dan pohon. Tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan adat jawa secara garis besar melambangkan harapan ketentraman, kebahagiaan, dan keindahan dalam kehidupan rumah tangga bagi calon pengantin.

Kata Kunci : Desa Sendangrejo, Etnobotani,
Upacara Pernikahan

ABSTRACT

The wedding ceremony is a sacred ritual that unites two individuals through specific customs, including the Javanese tradition. This Javanese wedding ceremony consists of several stages, in which plants are used as complements. This study aims to describe the stages, plants used, and the meanings of these plants in the Javanese wedding ceremony in Sendangrejo Village. Data collation methods uses a descriptive qualitative approach with observation and semi-structured interviews as methods was conducted from November to February 2025 in Sendangrejo Village. The results show that the Javanese wedding ceremony in Sendangrejo Village consists of four main stages: siraman and pasang tarub, ngerik, akad, and panggih manten. In the panggih manten stage, there are several rituals, including tukar kembar mayang, balangan gantal, injak telur, wijikan, uteran, sinduran, bobot timbang, tanem jero, kacar kucur, dulangan, and papak besan. The Javanese wedding ceremony in Sendangrejo Village uses 20 types of plants, namely rose (*Rosa* sp.), jasmine (*Jasminum samba*), champaca (*Magnolia alba*), tuberose (*Polianthes tuberosa*), frangipani (*Plumeria*), ylang-ylang (*Cananga odorata*), areca nut (*Areca catechu*), coconut (*Cocos nucifera*), banana (*Musa paradisiaca*), rice (*Oryza sativa*), turmeric (*Curcuma longa*), bamboo (*Bambusa vulgaris*), pandan (*Pandanus amaryfolius*), corn (*Zea mays*), peanuts (*Arachis hypogea*), mung beans (*Vigna radiata*), soybeans (*Glycine max*), glutinous rice (*Oryza sativa* L. Var *glutinosa*), betel (*Piper betle*), and banyan (*Ficus benjamina*). The plant parts used include flowers, leaves, stems, rhizomes, and trees. The plants used in the Javanese wedding ceremony generally symbolize hopes for tranquility, happiness, and beauty in the married life of the bride and groom.

Keywords : Ethnobotany, Sendangrejo Village, Wedding Ceremony

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	t}
ب	B	ظ	z}
ت	T	ع	'
ث	s\	غ	g
ج	j	ف	f
ح	h}	ق	q
خ	kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	z\	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	'
ش	sy	ء	y
ص	s}	ي	
ض	d}		

Bacaan Madd :

a> = a panjang

i> = i panjang

u> = u panjang

Bacaan Diftong :

au = أَوْ

ai = أَيْ

iv = إِي

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan segala rahmat, nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Studi Etnobotani dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa di Desa Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dan memperoleh gelar sarjana di program studi Biologi UIN Walisongo Semarang.

Tidak lupa sholawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. beserta keluarga dan para sahabatnya yang telah menjadi teladan bagi umat manusia. Penulis dengan sepenuh hati menyadari dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari do’a, dukungan, bantuan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Sehingga dengan penuh rasa syukur penulis mengucapkan terimakasih kepada;

1. Sosok penting dalam hidup penulis : Bapak Muhadi yang telah memberikan dukungan secara moril dan materil, Ibu Muharomah yang senantiasa memanjatkan do’a, dan memberikan dukungan baik secara mental ataupun material, serta menjadi tempat keluh kesah penulis, M. Irfan Rosyadi selaku kakak penulis yang senantiasa

memberikan saran dan dukungan bagi penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik;

2. Prof. Nizar, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang;
3. Prof. Dr. H. Musahadi, M.Ag., Dekan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang;
4. Dr. Dian Ayuning Tyas, M. Biotech., Ketua Program Studi Biologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, sekaligus Dosen Wali yang memberikan bimbingan selama masa perkuliahan;
5. Dr. Baiq Farhatul Wahidah, M.Si., Dosen Pembimbing I yang telah memberikan saran, masukan, serta motivasi kepada penulis selama penyusunan skripsi ini;
6. Dr. Miswari, M.Ag., Dosen Pembimbing II yang telah memberikan saran, masukan, serta motivasi kepada penulis selama penyusunan skripsi ini;
7. Sahabat terbaik, Ismatul Azizah, dan Mugi Nawang Lestari yang telah menemani, mendukung, memotivasi, mewarnai dan memberikan kenangan indah selama dibangku perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini;
8. Khamidatun Nasiroh, yang telah memberikan banyak bantuan selama pengambilan data dan penyusunan skripsi;

9. Rekan Class B, yang telah menemani masa-masa indah perkuliahan;
10. Rekan seperjuangan Biologi 21, yang telah menemani di masa perkuliahan;
11. Mbak Khusnul, Rini Tri, Diah, dan Masyarakat Desa Sendangrejo, yang memberikan dukungan dan bantuan ketika pelaksanaan penelitian.
12. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan oleh penulis, yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun terhadap skripsi ini. Dan penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi masyarakat dan untuk penelitian selanjutnya.

Semarang, 24 Februari 2025

Penulis

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
NOTA DINAS.....	ii
PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II	7
LANDASAN PUSTAKA	7
A. Kajian Teori	7
1. Definisi Etnobotani.....	7
2. Perkembangan Penelitian Etnobotani.....	9
3. Fokus Kajian Etnobotani.....	10
4. Upacara Adat.....	15
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	17
C. Kerangka Berpikir	29

BAB III	30
METODE PENELITIAN.....	30
A. Jenis Penelitian	30
B. <i>Setting</i> Lokasi Penelitian.....	30
C. Sumber Data.....	33
D. Metode dan Instrumen Pengambilan Data.....	33
E. Keabsahan Data	36
F. Analisis Data.....	37
BAB IV.....	40
HASIL DAN PEMBAHASAN	40
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	40
B. Pembahasan	44
BAB V	94
PENUTUP	94
A. Kesimpulan.....	94
B. Implikasi	95
C. Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN	109

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Relevan	18
Tabel 4.1	Tumbuhan yang Digunakan Dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa Di Desa Sendangrejo	40
Tabel 4.2	Indeks Nilai Penting Penggunaan dan Indeks Nilai Relatif dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa Di Desa Sendangrejo	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1	Prosesi Siraman.....	43
Gambar 4. 2	Prosesi Akad.....	45
Gambar 4. 3	Prosesi Panggih manten.....	46
Gambar 4. 4	Tukar Kembar mayang.....	47
Gambar 4. 5	Tahapan Balang Gantal.....	48
Gambar 4. 6	Tahapan Injak Telur.....	48
Gambar 4. 7	Tahapan Wijikan.....	49
Gambar 4. 8	Tahapan Uteran.....	50
Gambar 4. 9	Sinduran.....	51
Gambar 4. 10	Bobot Timbang.....	51
Gambar 4. 11	Tanem Jero.....	52
Gambar 4. 12	Kacur kacur.....	53
Gambar 4. 13	Dulangan.....	54
Gambar 4. 14	Papak Besan.....	54
Gambar 4. 15	Bunga Mawar.....	56
Gambar 4. 16	Bunga Melati.....	58
Gambar 4. 17	A) Bunga setaman untuk Sirman B) Bunga Setaman untuk Wijikan.....	59
Gambar 4. 18	A) Bunga Sedap Malam, B) Bunga Kenanga, C) Bunga Kamboja.....	60
Gambar 4. 19	A) Penggunaan Bunga Pinang di Kembar Mayang, B) Pohon Pinang..	61
Gambar 4. 20	Pohon Kelapa.....	62
Gambar 4. 21	A) Janur untuk Tarub, B) Janur sebagai Wadah Seseheran, C) Janur untuk Kembar Mayang Pria, D) Janur untuk Kembar Mayang Wanita, E) Buah Kelapa untuk Tarub.....	64
Gambar 4. 22	A) Pohon Bambu, B) Bambu untuk Tarub.....	66
Gambar 4. 23	Pohon Pisang.....	66
Gambar 4. 24	A) Pohon Pisang Dalam Kembar Mayang B) Pohon Pisang Dalam Tayub.....	68

Gambar 4. 25	Pandan.....	69
Gambar 4. 26	A) Tanaman Sirih B) Sirih dalam Balangan Gantal.....	71
Gambar 4. 27	Pohon Beringin.....	72
Gambar 4. 28	Penggunaan Padi. Ketan, dan Kunir dalam Prosesi Balangan Gantal.....	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Informan.....	109
Lampiran 2. Dokumantasi Wawancara.....	110
Lampiran 3. Hasil Wawancara	111
Lampiran 4. Surat Izin Penelitian	123
Lampiran 5. Daftar Riwayat Hidup	124

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan banyaknya pulau yang membentang dari Sabang hingga Merauke. Banyaknya pulau yang ada menjadikan Indonesia sebagai negara dengan keberagaman jenis tumbuhan, suku, dan etnis. Setiap suku dan etnis memiliki adat dan budayanya tersendiri. Keberagaman ini melahirkan keragaman interaksi antara masyarakat dengan lingkungan. Selain keragaman interaksi anatara tumbuhan dan manusia, keberagaman suku ini juga melahirkan perbedaan penggunaan tumbuhan baik dari bidang ekonomi, budaya, pengobatan, dan lain sebagainya (Mutaqin *et al.*, 2018). Setiap suku atau kelompok masyarakat memiliki keragaman upacara adat baik dalam konteks keagamaan maupun kepercayaan leluhur yang dilakukan dan dilestarikan oleh suku-suku yang berada di berbagai provinsi Indonesia.

Interaksi manusia dengan lingkungan terutama tumbuhan ini disebut dengan etnobotani (Nadya *et al.*, 2024). Etnobotani merupakan salah satu cabang ilmu

botani yang mempelajari tentang hubungan antara manusia dengan tumbuhan yang mencakup pemanfaatan dan pengelolaannya oleh masyarakat tradisional. Etnobotani ini akan memuat pengetahuan mengenai timbal balik secara menyeluruh oleh manusia terhadap lingkungan tentang pengetahuan tumbuhan, sumberdaya alam, dan pelestariannya. Selain itu, etnobotani berpotensi untuk mengungkapkan suatu pengetahuan masyarakat tradisional yang berkaitan tentang sumber daya hayati, budaya, dan konservasi (Tapundu *et al.*, 2015).

Salah satu pemanfaatan tumbuhan oleh manusia dalam konteks budaya adalah sebagai pelengkap upacara adat. Upacara adat sendiri merupakan suatu kegiatan upacara yang dilakukan oleh masyarakat secara turun-menurun. Upacara adat ini menjadi salah satu tradisi dalam masyarakat tradisional yang memiliki nilai relevan dengan keseharian dan kebiasaan masyarakat (Rahman, 2019). Dalam upacara adat terdapat berbagai macam kegiatan yang melibatkan tumbuhan sebagai pelengkap upacara. Salah satu contoh upacara adat adalah upacara pernikahan. Upacara pernikahan adalah upacara sakral yang mana menggabungkan dua individu dengan

menggunakan suatu adat tertentu. Upacara adat ini juga bersifat universal yang mana terjadi pada setiap orang, namun prosesi dalam upacara pernikahan dapat berbeda-beda yang didasarkan oleh etnis atau suku dari individu tersebut. Pada umumnya upacara pernikahan terdiri dari beberapa tahapan atau prosesi, setiap tahapan atau prosesi yang dilakukan menggunakan tumbuhan sebagai pelengkap dalam prosesnya, seperti kelapa, padi, melati, mawar, dan beberapa tumbuhan lainnya (Anggraini *et al.*, 2018). Tahapan atau prosesi tersebut dilakukan oleh beberapa daerah yang menerapkan adat Jawa dalam upacara pernikahannya, salah satunya adalah Desa Sendangrejo, Kecamatan Dander, Kabupaten Bojonegoro.

Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur yang berbatasan langsung dengan Jawa Tengah. Desa Sendangrejo Kecamatan Dander merupakan salah satu desa yang masih menerapkan ritual upacara pernikahan yang mengusung adat Jawa, dan dalam prosesnya memanfaatkan tumbuhan sebagai pelengkapnya. Berdasarkan observasi awal, terdapat perbedaan dalam prosesi pernikahan. Seperti dalam

penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2018) upacara pernikahan di sekitar Keraton Surakarta terdapat empat prosesi dalam upacara pernikahan diantaranya berupa siraman, midodareni, akad dan panggih pengantin. Namun berdasarkan observasi awal, di Desa Sendangrejo hanya terdapat empat prosesi dalam upacara pernikahannya. Selain itu, telah banyak penelitian yang menyertakan Bojonegoro sebagai lokasi penelitian. Seperti penelitian mengenai tumbuhan bermanfaat untuk kesehatan oleh masyarakat Bumiayu (Hasanah, 2019). Kemudian penelitian mengenai *etnomedicine* obat antinflamasi (Aziz & Hasna, 2021). Dan penelitian yang dilakukan mengenai upacara kupatan di Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro (Agustini *et al.*, 2022). Dari beberapa penelitian yang telah dipublikasikan belum ditemui penelitian yang membahas mengenai tumbuhan dalam upacara pernikahan di Bojonegoro terutama di Desa Sendangrejo.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana prosesi yang dilakukan dalam upacara pernikahan adat Jawa di Desa Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro?

2. Apa sajakah tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan adat Jawa di Desa Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro?
3. Apa makna penggunaan tumbuhan tersebut pada upacara pernikahan adat Jawa di Desa Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan prosesi yang dilakukan dalam upacara pernikahan adat Jawa di Desa Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro.
2. Untuk mendeskripsikan tumbuhan apa saja yang digunakan dalam upacara pernikahan adat Jawa di Desa Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro.
3. Untuk menganalisis makna tumbuhan tersebut pada upacara pernikahan adat Jawa di Desa Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan adalah

1. Bagi penulis, dapat menambah pengetahuan mengenai tahapan atau prosesi, jenis tumbuhan yang digunakan, dan makna tumbuhan tersebut

pada upacara pernikahan adat Jawa di Desa Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro.

2. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat menjadi salah satu rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.
3. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan membantu melestarikan budaya yang ada agar tidak tergerus oleh perubahan zaman.

BAB II

LANDASAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Definisi Etnobotani

Etnobotani berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethnos* yang berarti bangsa dalam hal ini berarti cara pandang suku atau etnis terhadap lingkungan dan *botany* yang artinya tumbuhan. Etnobotani dikenalkan pada tahun 1895 oleh ahli tumbuhan bernama John Harshberger. Istilah etnobotani ini digunakan untuk mengenalkan penelitiannya mengenai penggunaan tumbuhan oleh masyarakat primitif dan oleh orang-orang Aborigin. John Harshberger pertama kali mendeskripsikan etnobotani ini sebagai ilmu yang membahas tentang penggunaan tumbuhan oleh masyarakat suku-suku asli atau pedalaman untuk kebutuhan sandang, papan, pangannya (Angela *et al.*, 2023). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia etnobotani adalah suatu cabang kajian botani yang membahas tentang pemanfaatan tumbuhan untuk kehidupan sehari-hari dan adat suku bangsa. Menurut Batoro (2015) mendefinisikan etnobotani sebagai ilmu yang mengkaji tentang pemanfaatan tumbuhan secara tradisional oleh suku atau kelompok masyarakat. Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut dapat

disimpulkan bahwa etnobotani merupakan suatu ilmu yang membahas tentang interaksi antara tumbuhan dan manusia untuk keperluan sehari-hari ataupun keperluan adat.

Pada awal perkembangannya, etnobotani kurang menarik perhatian para peneliti botani. Peneliti-peneliti bidang botani pada abad ke-19 tersebut lebih banyak meneliti dan mengeksplorasi kekayaan hayati di suatu wilayah, sehingga dari penelitian tersebut menghasilkan publikasi karya ilmiah yang berisi tentang temuan-temuan baru (Angela *et al.*, 2023). Hal ini dikarenakan keberadaan Spesies tumbuhan yang berlimpah di Indonesia. Tercatat ada sekitar 31.750 spesies tumbuhan yang ada di Indonesia termasuk tumbuhan-tumbuhan liar (Dinalhaq *et al.*, 2023). Akan tetapi, lambat laun penelitian etnobotani mulai menarik minat dan perhatian dari peneliti dikarenakan kajian etnobotani menggabungkan beberapa ilmu pengetahuan seperti ilmu botani, kedokteran, antropologi, dan farmakologi, serta beberapa ilmu lain yang terkait (Angela *et al.*, 2023). Etnobotani dikenal sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari hubungan masyarakat dengan tumbuhan, sehingga pada awalnya kajian mengenai etnobotani ini hanya melingkupi pengetahuan masyarakat terhadap jenis-jenis tumbuhan dan manfaatnya secara nyata bagi mereka. Namun, seiring berkembangnya ilmu

pengetahuan, etnobotani tidak hanya menjelaskan dan mendokumentasikan tentang pengetahuan masyarakat mengenai manfaat tumbuhan saja, namun kajian etnobotani diharapkan terus tumbuh untuk mencari solusi tentang masalah kelestarian tumbuhan (Hakim, 2014).

2. Perkembangan Penelitian Etnobotani

Apabila ditelaah etnobotani ini telah ada sejak awal peradaban manusia. Namun, pengenalan istilah etnobotani mulai diterapkan pada tahun 1895 oleh ilmuwan yang bernama John Harshberger. Etnobotani mulai masuk di Indonesia pada tahun 1983 yang diawali dengan didirikannya Museum Etnobotani di Bogor. Museum tersebut dirancang sebagai pengingat pentingnya mengenal sumber daya hayati yang ada di Indonesia. Etnobotani memiliki keterkaitan yang kuat terhadap ketergantungan manusia terhadap tumbuhan baik langsung ataupun tidak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Etnobotani diharapkan dapat mengungkapkan keterkaitan antara budaya masyarakat, terutama pandangan masyarakat dalam memahami sumber daya di lingkungannya (Anjela *et al.*, 2023).

Penelitian etnobotani mulai masuk ke Indonesia pada tahun 1983, namun eksplorasi mengenai penelitian botani

telah ada sejak lebih dari dua abad lalu. Seorang pencinta alam bernama Georg Eberhard Rumpf yang merupakan anggota VOC mulai menekuni hobinya terhadap alam setelah berhenti dinas militer. Georg terus mengeksplorasi tumbuhan dan hewan yang ada di Ambon dan sekitarnya, hingga tahun 1670 yang mana hasilnya diabadikan dalam buku yang berjudul *Amboinsche Kruidboek* (Pustaka Tumbuhan Amboina) atau lebih dikenal sebagai Herbarium Amboinense (Kartawinata, 2010). Dan penelitian-penelitian etnobotani terus berlanjut hingga sekarang.

3. Fokus Kajian Etnobotani

Terdapat pandangan bahwa etnobotani hanya mempelajari hubungan antara masyarakat etnik atau suku tertentu dengan tumbuhan yang ada di sekitarnya. Hal ini dikarenakan banyaknya penelitian etnobotani memiliki sasaran terhadap masyarakat tradisional tertentu. Namun hal tersebut tidaklah benar, karena etnobotani tidak hanya mencakup masyarakat tertentu namun seluruh lapisan masyarakat (Hakim, 2014). Selain itu, pada dasarnya etnobotani berbanding lurus dengan kebiasaan masyarakat. setiap masyarakat dalam suatu kelompok akan memiliki cara tersendiri untuk memanfaatkan tumbuhan untuk bertahan hidup dan menggunakannya sebagai

pelengkap budaya yang dilakukan secara turun-temurun (Wahidah & Husain, 2018). Etnobotani juga mencakup pengetahuan etnobotani dan ilmu pengetahuan modern, penelitian etnobotani dan aplikasinya, konservasi tumbuhan dan praktik pengelolaan berkelanjutan, taksonomi, dan botani ekonomi (Siraj, 2022). Dalam etnobotani terdapat fokus utama dalam penelitiannya yaitu pemanfaatan tumbuhan oleh manusia. Pemanfaatan tumbuhan tersebut telah tertuang dalam firman Allah swt. Surah Asy Syu'ara' ayat 7 yang berbunyi;

أَوَلَمْ يَرْوَا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ وََمَا كَانَ
كَرِيمٍ (٧)

Terjemah : *Apakah mereka tidak memperhatikan bumi, betapa banyak Kami telah menumbuhkan di sana segala jenis (tanaman) yang tumbuh baik? (7)*

Menurut tafsir Sa'adi atau tafsir dari Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di yang merupakan seorang ahli tafsir menjelaskan "apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapa banyak Kami menumbuhkan di bumi itu berbagai macam tumbuhan yang baik?" dari berbagai macam tumbuhan, yang indah dipandang dan yang baik manfaatnya (Al-Khattab, 2018).

Berdasarkan firman tersebut, Allah telah menciptakan segala sesuatu yang ada di muka bumi tanpa ada kesia-siaan. Segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah memiliki manfaat bagi manusia ataupun makhluk hidup lainnya seperti tumbuhan. Tumbuhan merupakan salah satu organisme yang memiliki banyak manfaat seperti penghasil oksigen, makanan dan lain sebagainya. Dikarenakan banyaknya manfaat tumbuhan tersebut, tidak diragukan bahwa tumbuhan merupakan salah satu hal penting bagi manusia ataupun organisme lain. Fokus utama etnobotani diantaranya pengetahuan masyarakat terhadap tumbuhan sebagai bahan sandang, papan, pangan, bagian ritual, dan lain sebagainya.

a. Etnobotani dan dokumentasi kearifan lokal

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman tumbuhan dan budaya yang melimpah. Indonesia memiliki sekitar 700 suku bangsa yang memiliki budaya yang berbeda (Royyani *et al.*, 2023). Keberagaman bangsa di Indonesia akan menghasilkan perbedaan pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat. Salah satu contoh kearifan tradisi pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat adalah penggunaan tumbuhan dalam upacara adat dan obat. Tiap daerah tersebut memiliki adat, upacara, dan ritual yang

berbeda-beda tiap daerah. Upacara adat ataupun ritual-ritual yang dilakukan berbeda tergantung daerah dan suku masing-masing. Catatan ilmiah etnobotani ini pertama kali dilakukan oleh peneliti asing bernama Rumphius pada tahun 1741-1743. Meskipun penelitian mengenai pemanfaatan tumbuhan di Indonesia telah dilakukan oleh Rumphius, penelitian pemanfaatan tumbuhan sebagai pelengkap tradisi masih terus berlanjut dan diteliti oleh ahli botani sampai saat ini (Royyani *et al.*, 2023). Pengetahuan mengenai jenis dan pemanfaatan tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat diturunkan dari generasi ke generasi. Penelitian etnobotani ini berguna untuk mengungkap potensi-potensi lokal mengenai keragaman hayati yang dapat dikembangkan untuk kesejahteraan masyarakat.

b. Tumbuhan sebagai bahan pangan

Dalam hal sumber daya, Indonesia termasuk sebagai negara yang memiliki nilai biodiversitas yang tinggi. Bahkan, keragaman di Indonesia mencakup turunan spesies seperti subspecies, variasi, dan kultivar. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu pusat berasalnya tanaman-tanaman budidaya. Salah satu ahli botanis bernama Vavilov berpendapat bahwa

Indonesia kaya akan tumbuhan bersuku Zingiberaceae, Poaceae, Musaceae, Fabaceae, dan beberapa suku tanaman lain. Selain itu, terdapat sekitar 3000-20.000 spesies Angiospermae yang dilaporkan sebagai tanaman pangan (Royyani *et al.*, 2023). Namun masyarakat saat ini hanya mengandalkan padi, gandum, jagung, dan singkong saja sebagai bahan pangan pokok

c. Tumbuhan sebagai bahan pelengkap ritual

Penggunaan tumbuhan sebagai pelengkap ritual di Indonesia tidak lepas akan peran bangsa-bangsa lain yang masuk ke Indonesia. Seperti bangsa Arya yang masuk ke Indonesia lewat agama Hindu, yang memberikan pengaruh untuk lebih menghargai tumbuhan yang digunakan dalam agama Hindu seperti teratai (*Nymphaea pubescens*). Masyarakat Jawa juga memanfaatkan tumbuhan dalam pelaksanaan ritual seperti pandan (*Pandanus ammaryllifolius*) yang dimanfaatkan dalam upacara pernikahan (Anggraini *et al.*, 2018), ritual kematian (Elyanawati *et al.*, 2024), hingga sedekah bumi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan tumbuhan sebagai pelengkap ritual

4. Upacara Adat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia upacara adalah suatu tingkah laku yang dipengaruhi oleh suatu aturan tertentu berdasarkan nilai adat atau agama. Sedangkan adat adalah suatu kebiasaan atau ketentuan yang umum dilaksanakan sejak dahulu kala. Menurut Embon (2018) upacara adat merupakan serangkaian tindakan yang terikat oleh peraturan tertentu yang didasarkan pada kepercayaan, adat istiadat, agama. Menurut Wahyuni (2019) upacara adat merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara turun-temurun oleh pendukungnya di suatu wilayah tertentu. Dengan demikian upacara adat adalah kegiatan yang dilaksanakan secara turun-temurun di suatu wilayah berdasarkan kepercayaan, adat dan kebiasaan masyarakat.

Upacara adat ini dilakukan sebagai simbol ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa, leluhur dan juga sebagai wujud penghormatan terhadap warisan yang ada dari nenek moyang terdahulu. Bojonegoro merupakan kota yang berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah. Bojonegoro terkenal kota akan penghasil minyak bumi di Indonesia. Selain itu Bojonegoro merupakan kota yang

masih menerapkan tradisi yang ada dari zaman dulu. Desa Sendangrejo merupakan salah satu desa di Kabupaten Bojonegoro yang masih menerapkan tradisi yang ada. Salah satu tradisi yang dilakukan hingga saat ini adalah upacara adat pernikahan. Pernikahan merupakan upacara sakral yang mana menyatukan dua individu dengan janji nikah secara sah di hadapan hukum dan agama. Upacara pernikahan adalah upacara sakral yang dilakukan untuk mengenang kesucian dari seseorang melalui suatu kearifan (Rosmaidar, 2020).

Masyarakat Desa Sendangrejo telah melakukan upacara pernikahan sejak lama. Upacara pernikahan dilaksanakan sebagai simbol rasa syukur dan doa kepada kedua mempelai pengantin. Upacara pernikahan sendiri pada umumnya terdiri dari siraman, panggih manten, dan akad. Dari setiap tahapan upacara adat ini menggunakan tumbuhan dalam pelaksanaannya.

- a. Siraman, berasal dari kata siram yang artinya mengguyur atau mandi. (Irmawati, 2013). Dalam proses siraman ini menggunakan tumbuhan seperti mawar (*Rosa damascena*), melati (*Jasminum Sambac*), dan kenanga (*Cananga odorata*).

- b. Panggih Manten, panggih manten merupakan upacara untuk mempertemukan pengantin pria dan wanita. Dalam upacara ini, pengantin akan dipertemukan dan disandingkan oleh masing-masing keluarga (Ulmillah *et al.*, 2022)
- c. Akad, akad ini merupakan tahapan yang meresmikan pengantin sebagai sepasang suami istri. Pada tahapan ini mempelai pria akan mengucapkan akad pernikahan di hadapan keluarga.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian mengenai upacara adat salah satunya upacara adat pernikahan telah banyak dilakukan. Penelitian terdahulu tersebut dapat dijadikan rujukan dalam penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. 1 Penelitian Relevan

No.	Penulis dan tahun publikasi	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Research Gap
1	Lili Darlian, La Kolaka, Melani Dice Lisulangi (2024)	Tumbuhan yang Digunakan dalam Upacara Pawiwahan (Pernikahan) Etnis Bali di Kecamatan Mowila	Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif dan kuantitatif dengan menggunakan teknik survei dan wawancara. Pemilihan informan dilakukan dengan metode snowball sampling. Data hasil penelitian diolah dan	Hasil penelitian ditemukan 19 spesies tumbuhan. Organ tumbuhan yang digunakan dalam ritual adat pawiwahan (pernikahan) pada setiap tahapan ritual adat mesedek, medewasa ayu (bunga, buah, biji, daun), menjemput calon pengantin wanita (batang, daun), ngungkab lawang, mesegeh agung, mekala-kalaan (tegen-tegenan, medagang-dagangan,	Terdapat perbedaan etnis dan lokasi penelitian, penelitian ini berfokus pada etnis Jawa dan berlokasi di Desa Sendangrejo. Selain itu penelitian ini berfokus pada upacara pernikahan.

No.	Penulis dan tahun publikasi	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Research Gap
			dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif.	menusuk tikeh dadakan, memutuskan benang (biji, bunga, daun, batang, buah), mewidhi widana (bunga, dan mejauma (buah)	
2	Dian Vera Br Ginting, Jamilah Nasution, Riyanto, & Abdul Karim (2023)	Etnobotani Tumbuhan dalam Upacara Pernikahan Etnis Karo di Kecamatan Biru-Biru	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode pengambilan data dengan wawancara dan	Berdasarkan hasil penelitian terdapat 31 jenis tumbuhan yang terdiri dari 17 famili yang digunakan dalam upacara pernikahan etnis karo di kecamatan Biru-Biru. Bagian tumbuhan yang digunakan adalah buah, daun, batang,	Terdapat perbedaan etnis dan lokasi penelitian, penelitian ini berfokus pada etnis Jawa dan berlokasi di Desa Sendangrejo. Selain itu penelitian ini berfokus pada

No.	Penulis dan tahun publikasi	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Research Gap
			<i>purposive sampling.</i>	rimpang, umbi, bunga, dan biji.	upacara pernikahan.
3	Atma Amalia Ramadhani, Asmawati Munir, Suarna Samai. (2023)	Etnobotani Dalam Upacara Adat Pernikahan Suku Tolaki Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara	Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan teknik survei dan wawancara. Informan dipilih dengan menggunakan metode snowball sampling..	Suku Taloki Kabupaten Konawe menggunakan sekitar 7 famili tumbuhan yang meliputi Arecaceae, Pandanaceae, Typhaceae, Musaceae, Poaceae, Orchidaceae, dan Piperaceae dalam upacara pernikahan. Adapun organ tumbuhan yang digunakan adalah daun, batang, akar, bunga, dan biji.	Terdapat perbedaan etnis dan lokasi penelitian, penelitian ini berfokus pada etnis Jawa dan berlokasi di Desa Sendangrejo
4	Rafita Duri, Rafdinal,	Etnobotani Tumbuhan	Penelitian ini menggunakan	Etnis Melayu di Desa Mulia Kerta Kabupaten	Terdapat perbedaan etnis

No.	Penulis dan tahun publikasi	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Research Gap
	Elvi Rusmiyanto P.W. (2022)	Upacara Adat Pernikahan Suku Melayu di Desa Mulia Kerta Kecamatan Benua Kayong Kabupaten Ketapang	metode deskriptif kualitatif. Pengambilan data dilakukan dengan observasi secara langsung dan dilanjutkan dengan pembuatan herbarium di Laboratorium Biologi Universitas Tanjungpura, Pontianak.	Ketapang memanfaatkan 17 jenis tumbuhan yang dianut dalam 15 famili untuk tumbuhan dalam upacara pernikahan Melayu. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan dalam upacara pernikahan suku melayu di Desa Mulia Kerta adalah daun yang pemanfaatannya dilakukan dengan cara direbus.	dan lokasi penelitian, penelitian ini berfokus pada etnis Jawa dan berlokasi di Desa Sendangrejo

No.	Penulis dan tahun publikasi	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Research Gap
5	Roberto Siahaan, Togar Fernando Manurung, Siti Masitoh Kartikawati (2022)	Etnobotani Pernikahan Adat Suku Dayak Pesaguan Hulu Kabupaten Ketapang	Pada pengambilan data penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik wawancara (<i>Key person dan Proposive Sampling</i>), observasi dan herbarium.	Tumbuhan yang digunakan dalam pernikahan adat sumbang berjumlah 19 spesies dari 9 famili dan tidak sumbang berjumlah 7 spesies dan 5 famili yang merupakan tumbuhan dengan jenis yang sama dalam adat sumbang.	Terdapat perbedaan suku dan lokasi penelitian, penelitian ini berfokus pada etnis Jawa dan berlokasi di Desa Sendangrejo. Selain itu penelitian ini berfokus pada upacara pernikahan.
6	Lia Angela, Muhammad Alfian, Indah Herningrum (2022)	Studi Etnobotani Pada Prosesi Pernikahan Masyarakat Desa	Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan	Tumbuhan yang digunakan dalam prosesi pernikahan di Desa Tanjung Paruh terdiri dari 5 jenis tumbuhan yaitu sirih	Terdapat perbedaan lokasi penelitian, penelitian ini berfokus pada etnis Jawa dan

No.	Penulis dan tahun publikasi	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Research Gap
		Tanjung Pauh Kabupaten Kerinci	tahapan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penentuan informan menggunakan teknik <i>purposif sampling</i> dengan informan berupa tokoh adat, tokoh Agama dan masyarakat Kerinci.	(<i>Piper betle</i> L), gambir (<i>Uncaria gambir</i> L), tembakau (<i>Nicotiana glauca</i> L), dan rokok enau/aren (<i>Arenga pinnata</i>) yang terdiri dari 4 famili yaitu Piperaceae, Rubiaceae, Arecaceae, dan Solanaceae. Tumbuhan tersebut memiliki makna sebagai persembahan terhadap depati nenek mamak.	berlokasi di Desa Sendangrejo. Selain itu penelitian ini berfokus pada upacara pernikahan.

No.	Penulis dan tahun publikasi	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Research Gap
7	Laila Ramadhani, Tessa Oktavianti, Andriani, Nafsiah, Risauli Juliana Sihite, Adi Bejo Suwardi. (2021)	Studi Etnobotani Ritual Adat Pernikahan Suku Tamiang di Desa Menanggini Kabupaten Aceh Tamiang Provinsi Aceh	Metode penelitian bersifat kualitatif dan kuantitatif. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara semi-terstruktur menggunakan angket dengan melibatkan 30 orang responden	Suku Manggini dalam upacara pernikahan menggunakan tumbuhan sebanyak 20 jenis tumbuhan dari 16 famili dan 18 genus. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah daun, batang, dan buah. Tumbuhan-tumbuhan tersebut memiliki makna simbolik untuk mendapatkan ketenteraman, kedamaian, rezeki, kebersihan hati, keselamatan dan,	Terdapat perbedaan etnis dan lokasi penelitian, penelitian ini berfokus pada etnis Jawa dan berlokasi di Desa Sendangrejo

No.	Penulis dan tahun publikasi	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Research Gap
				ketenangan serta kelanggengan.	
8	Megawati, Rafdinal, Masnur Turnip (2021)	Pemanfaatan Tumbuhan pada Upacara Adat Pernikahan Suku Melayu Sambas di Desa Merubung Kecamatan Tekarang Kabupaten Sambas	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengambilan data menggunakan metode wawancara dan <i>purposive sampling</i>	Terdapat sekitar 25 spesies dan 19 famili Tumbuhan yang digunakan dalam pernikahan suku melayu sambas, dan Famili tumbuhan yang paling banyak digunakan yaitu Poaceae	Terdapat perbedaan etnis dan lokasi penelitian, penelitian ini berfokus pada etnis Jawa dan berlokasi di Desa Sendangrejo. Selain itu penelitian ini berfokus pada upacara pernikahan.

No.	Penulis dan tahun publikasi	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Research Gap
dan Zingiberaceae					
9	Isna Rasdianah Aziz , Anita Restu Puji Raharjeng, Susilo, Jamilah Nasution (2019)	Ethnobotany of traditional wedding: a comparison of plants used by Bugis, Palembang, Sundanese and Karo ethnic in Indonesia	Metode yang digunakan adalah deskriptif eksploratif melalui wawancara semi terstruktur menggunakan pertanyaan terbuka.	Terdapat 4 tumbuhan dari spesies yang sama yang paling banyak banyak digunakan oleh empat suku: <i>Piper betle</i> , <i>Oryza sativa</i> , <i>Pandanus amaryllifolius</i> dan <i>Musa</i> sp. dalam setiap prosesi pernikahan adat.	Terdapat perbedaan suku dan lokasi penelitian, penelitian ini berfokus pada etnis Jawa dan berlokasi di Desa Sendangrejo. Selain itu penelitian ini berfokus pada upacara pernikahan.
10	Wa Ode Susianti, Asmawati	Etnobotani Upacara Adat Suku	Metode yang digunakan dalam	Terdapat 32 spesies dari 19 famili tumbuhan ynag	Terdapat perbedaan suku dan lokasi

No.	Penulis dan tahun publikasi	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Research Gap
	Munir, Hittah Wahi Sudrajat. (2016)	Muna Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara	penelitian ini wawancara terbuka dan semistruktural. Informan ditentukan secara <i>purposif</i> dengan teknik <i>snowball</i> . Kemudian data diolah dan dianalisis secara deskriptif kualitatif	dimanfaatkan dalam upacara pernikahan adat suku Muna.	penelitian, penelitian ini berfokus pada etnis Jawa dan berlokasi di Desa Sendangrejo

Berdasarkan artikel relevan yang dijadikan acuan, terdapat beberapa *reserch gap* yang ditemui yakni lokasi penelitian, etnis atau suku, tahapan, dan tumbuhan yang digunakan dalam prosesi upacara pernikahan di Desa Sendangrejo. Seperti yang diketahui perbedaan lokasi penelitian akan mempengaruhi data hasil yang akan didapatkan. Setiap tempat memiliki adat dan kebiasaan masyarakat yang berbeda begitu pula dengan suku ataupun etnis. Suku atau etnis yang berbeda akan menghasilkan budaya dan adat istiadat yang berbeda pula.

C. Kerangka Berpikir

Desa Sendangrejo merupakan Desa yang masih menerapkan tradisi upacara pernikahan dengan adat Jawa. Terdapat perbedaan dalam prosesi pernikahan adat Jawa di Desa Sendangrejo jika dibandingkan dengan pernikahan adat Jawa lainnya. Selain itu, hingga saat ini, belum dijumpai literatur yang membahas mengenai tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan di Desa Sendangrejo beserta maknanya.



Perlu dilakukan kajian mendalam tentang:

1. Pengetahuan masyarakat lokal tentang upacara pernikahan adat Jawa
2. Jenis tumbuhan dan maknanya dalam upacara pernikahan adat Jawa



Penggalan informasi mengenai upacara pernikahan adat Jawa di Desa Sendangrejo



Jenis tumbuhan dan maknanya dalam upacara pernikahan adat Jawa di Desa Sendangrejo

BAB III

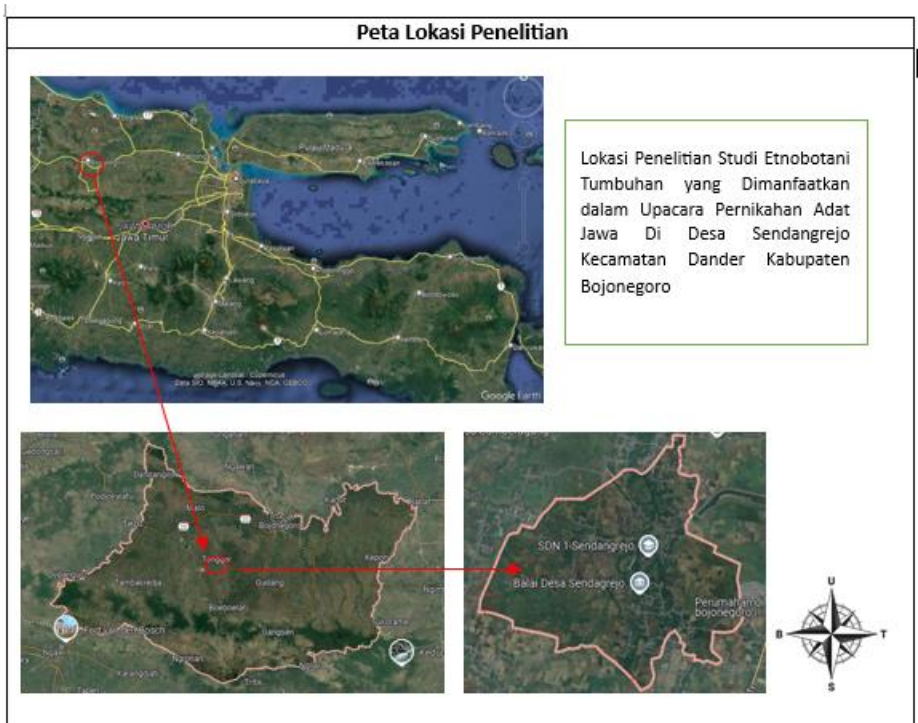
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan data hasil wawancara yang dijelaskan secara deskriptif. Dalam penelitian ini Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung dan wawancara semi-terstruktur yang bertujuan untuk mengetahui prosesi, tumbuhan yang digunakan dan maknanya dalam upacara pernikahan adat Jawa. Adapun informan dalam penelitian ini adalah perias dan dukun manten, tetua desa, dan masyarakat asli Desa Sendangrejo yang pernah mengetahui tentang upacara pernikahan adat Jawa. Data kualitatif yang disajikan merupakan data jenis tumbuhan dan makna penggunaannya di upacara pernikahan adat Jawa di Desa Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2024- Februari 2025 yang bertempat di Desa Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro.



Gambar 3. 1 Lokasi Penelitian
(Sumber : *Google Earth Pro*. 2024)

Desa Sendangrejo merupakan desa di Kecamatan Dander dengan bentuk wilayah berupa dataran rendah. Masyarakat Desa Sendangrejo masih menjalankan adat dan tradisi salah satunya adalah upacara pernikahan, oleh karena itu peneliti tertarik

untuk melakukan penelitian di Desa ini. Adapun perbatasan dari Desa Sendangrejo adalah :

- a. Utara : Desa Sumberagung dan Sumodikaran
- b. Timur : Desa Mojoranu dan Dander
- c. Selatan : Desa Karangsono
- d. Barat : Desa Sumberagung

Desa Sendangrejo terdiri dari 5 dukuh yaitu : Balong, Kare, Mbulu, Ceweng, Kluwih. Masyarakat Desa Sendangrejo mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Mata pencaharian masyarakat yang mayoritas sebagai petani ini akan mempengaruhi keragaman pemanfaatan tanaman dalam upacara adat. Masyarakat yang berprofesi sebagai petani ini menanam berbagai jenis tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan, obat ataupun tanaman ritual. Sehingga, dengan masyarakat yang mayoritas seorang petani akan memiliki akses yang banyak terhadap jenis tumbuhan yang digunakan dalam ritual adat (Ma *et al.*, 2021). Keberagaman tumbuhan yang digunakan akan mendukung upacara pernikahan yang berkaitan dengan kesuburan, keharmonisan, dan ketentraman. Adapun objek penelitian ini adalah tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan adat di Desa

Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten
Bojonegoro.

C. Sumber Data

Terdapat dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

a. Data Primer

Data ini didapatkan dari observasi secara langsung dan wawancara terhadap perias/dukun pengantin, tetua desa, dan masyarakat yang menjalankan dan mengetahui tentang jenis tumbuhan, bagian tumbuhan, dan makna dari tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan di Desa Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro.

b. Data Sekunder

Data sekunder ini sebagai data tambahan menunjang penelitian ini. Data sekunder berupa penelitian-penelitian terdahulu, buku, jurnal, ataupun sumber-sumber lain yang terpercaya.

D. Metode dan Instrumen Pengambilan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan berdasarkan hasil observasi dan wawancara semi-

terstruktur. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria masyarakat yang paling mengetahui mengenai upacara pernikahan, warga asli, dan masyarakat yang menjalankan upacara. *Snowball sampling* untuk mendapatkan informasi informan lain yang mumpuni. Pemilihan informan ini ditujukan untuk mendapatkan informasi mengenai jenis tumbuhan, organ tumbuhan dan makna dari tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan di Desa Sendangrejo.

Setelah dilakukannya pemilihan informan melalui *purposive sampling* dilanjutkan dengan *snowball sampling*. Dalam praktiknya, *snowball sampling* menggunakan koneksi dari informan utama mengenai masyarakat lain dan dalam hal ini informan mengetahui mengenai tumbuhan yang dimanfaatkan dalam upacara pernikahan adat Jawa di Desa Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro.

Pengambilan data tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan di Desa Sendangrejo melalui beberapa tahapan yaitu :

a. Observasi

Observasi ini merupakan teknik pengambilan data secara langsung di lokasi penelitian. Pada tahap observasi ini dilakukan pencatatan data berupa tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan di Desa Sendangrejo. Adapun alat dan bahan yang digunakan dalam tahap ini adalah alat tulis, buku, kamera, dan tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan di Desa Sendangrejo.

b. Wawancara

Pengambilan data melalui wawancara ini dilakukan secara semi-terstruktur dengan tujuan untuk mendapatkan informasi langsung dari masyarakat mengenai jenis tumbuhan, bagian tumbuhan dan makna tumbuhan tersebut yang digunakan dalam upacara pernikahan di Desa Sendangrejo. Wawancara ini dilakukan dengan metode peneliti memberikan pertanyaan dan informan memberikan pendapat dan pengetahuannya.

c. Dokumentasi tumbuhan

Tahapan ini digunakan sebagai pendukung hasil yang didapatkan selama tahap observasi dan

wawancara. Objek yang didokumentasikan berupa tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan di Desa Sendangrejo.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data adalah suatu metode yang digunakan untuk validasi data kualitatif. Data yang didapatkan dipastikan tidak berbeda antara yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang disajikan, sehingga data yang digunakan dapat dipertanggungjawabkan. Teknik untuk mengetahui keabsahan data yaitu uji kredibilitas. Uji kredibilitas dalam suatu penelitian kualitatif, data dapat dikatakan kredibel bila terdapat kesamaan antara data yang diperoleh dengan data yang disajikan sama. Dalam uji kredibilitas menggunakan metode triangulasi (Mekarisce, 2020) Metode triangulasi merupakan metode untuk pengecekan data melalui berbagai sumber. Dalam penelitian ini, metode triangulasi digunakan untuk pengecekan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari data yang didapatkan akan dilihat apakah data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sinkron atau tidak. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dan disajikan adalah data

mengenai tumbuhan yang dimanfaatkan dalam upacara pernikahan di Desa Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro.

F. Analisis Data

Data hasil penelitian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu dari jenis penelitian kualitatif (Sanasintani, 2020). Pada penelitian deskriptif kualitatif akan mendeskripsikan hal-hal seperti objek, fenomena, atau keadaan sosial dalam bentuk narasi. Data dan fakta yang didapatkan dituangkan dalam bentuk kata dan gambar daripada dalam bentuk angka, dan dalam penulisannya akan berisi kutipan-kutipan data dari lapangan sebagai dukungan terhadap apa yang disajikan dalam laporan. Selain itu, penelitian deskriptif kualitatif akan lebih menekankan makna dari data yang diperoleh.

Dalam hal ini, data yang akan dianalisis dalam penelitian ini merupakan data tumbuhan yang dimanfaatkan dimanfaatkan dalam upacara pernikahan di Desa Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro. Data akan disajikan dalam format tabel dan narasi deskriptif yang memuat

informasi mengenai nama tumbuhan, famili tumbuhan, organ yang dimanfaatkan, dan makna penggunaan. Data yang ditampilkan juga akan disertai dengan dokumentasi tumbuhan yang dimanfaatkan dalam upacara pernikahan di Desa Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro. Kemudian data hasil wawancara terhadap informan akan disajikan dalam bentuk presentase yang mencakup indeks nilai penting dan indeks nilai relatif. Indeks nilai penting merupakan suatu parameter yang digunakan untuk mengukur nilai dominansi suatu spesies tumbuhan dalam suatu wilayah tertentu (Sombo *et al.*, 2020). Dalam penelitian ini indeks nilai penting digunakan untuk menganalisis nilai penting penggunaan dari tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan adat Jawa di Desa Sendangrejo. Sedangkan indeks nilai relatif merupakan suatu nilai yang digunakan untuk mengukur tingkat kepentingan relatif suatu tumbuhan berdasarkan banyaknya penggunaan tersebut jika dibandingkan dengan tumbuhan lainnya. Adapun indeks nilai penting penggunaan tumbuhan dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Ralte *et al.*, 2024):

$$IVI = (FC / N) \times 100$$

FC: Jumlah responden yang menyebutkan tumbuhan tersebut

N: Jumlah total responden

Indeks nilai relatif dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Bennett & Prance, 2000):

$$RI = \frac{RFC_{species}}{RFC_{max}} + \frac{RNU_{species}}{RNU_{max}}$$

RI: *Relative Important* (Nilai penting relatif)

RFC spesies: jumlah penyebutan tumbuhan oleh informan

RNU spesies: jumlah kategori penggunaan

RFC Max: RFC tertinggi

RNU Max: RNU tertinggi

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap tokoh masyarakat, tetua masyarakat, dan masyarakat umum Desa Sendangrejo, terdapat 20 jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan adat jawa di Desa Sendangrejo. Adapun tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan adat jawa di Desa Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4. 1 Tumbuhan yang Digunakan Dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa Di Desa Sendangrejo

No	Jenis Tumbuhan		Bagian yang Digunakan
	Nama Tumbuhan	Nama Ilmiah	
1	Mawar	<i>Rosa sp.</i>	Bunga
2	Melati	<i>Jasminum sambac</i>	Bunga
3	Cempaka	<i>Magnolia alba</i>	Bung
4	Sedap malam	<i>Polianthes tuberosa</i>	Bunga
5	Kamboja	<i>Plumeria</i>	Bunga
6	Kenanga	<i>Cananga odorata</i>	Bunga
7	Pinang	<i>Areca catechu</i>	Bunga
8	Kelapa	<i>Cocos nucifera.</i>	Daun
9	Sirih	<i>Piper betle</i>	Daun
10	Beringin	<i>Ficus benjamina</i>	Daun
11	Pandan	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	Daun
12	Pisang	<i>Musa paradisiaca</i>	Pohon
13	Kunyit	<i>Curcuma longa</i>	Rimpang

No	Jenis Tumbuhan		Bagian yang Digunakan
	Nama Tumbuhan	Nama Ilmiah	
14	Bambu	<i>Bambusa vulgaris</i>	Batang
15	Padi	<i>Oryza sativa</i>	Biji
16	Jagung	<i>Zea mays</i>	Biji
17	Kacang tanah	<i>Arachis hypogaea</i>	Biji
18	Kacang Hijau	<i>Vigna radiata</i>	Biji
19	Kedelai	<i>Glycine max</i>	Biji
20	Ketan	<i>Oryza sativa</i> L. var <i>glutinosa</i>	Biji

Berdasarkan Tabel 4.1. terdapat 20 tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan adat jawa di Desa Sendangrejo. Organ tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan adat Jawa adalah daun, bunga, biji, dan pohon. Adapun tumbuhan yang digunakan bagian daunnya dalam upacara pernikahan adat jawa adalah kelapa, pandan, sirih, dan beringin. Tumbuhan yang digunakan bagian bunganya dalam upacara pernikahan adat jawa adalah mawar, melati, sedap malam, kenanga, kamboja, pinang. Tumbuhan yang digunakan bagian bijinya adalah padi, kedelai, kacang hijau, kacang tanah, dan ketan. Tumbuhan yang penggunaannya dalam bentuk pohon dalam upacara pernikahan adat jawa di Desa Sendangrejo adalah pisang, adapun bagian yang digunakan adalah mulai dari daun hingga batang tumbuhan.

Tabel 4.2 Indeks Nilai Penting Penggunaan dan Indeks Nilai Realtif Tumbuhan dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa di Desa Sendangrejo

No	Nama Tumbuhan	FC	Jumlah Upacara	RFC_Spesies	IVI	RI
1	Mawar	11	3	0,84	84,6	1,86
2	Melati	11	3	0,84	84,5	1,86
3	Sedap malam	3	2	0,23	23,1	1,23
4	Kamboja	3	2	0,23	23,1	1,23
5	Kenanga	4	2	0,30	30,8	1,30
6	Pinang	7	1	0,53	53,8	0,87
7	Kelapa	13	3	1,00	100	2
8	Sirih	8	1	0,61	61,5	0,94
9	Beringin	3	1	0,23	23,1	0,56
10	Pandan	4	1	0,30	30,8	0,64
11	Pisang	10	2	0,76	26,9	1,43
12	Kunyit	2	1	0,15	15,4	0,48
13	Bambu	6	1	0,46	46,2	0,79
14	Padi	4	2	0,30	30,8	0,97
15	Jagung	2	1	0,15	15,4	0,48
16	Kacang tanah	2	1	0,15	15,4	0,48
17	Kacang Hijau	2	1	0,15	15,4	0,48
18	Kedelai	2	1	0,15	15,4	0,48
19	Ketan	3	2	0,23	23,1	0,89
20	cempaka	11	3	0,84	84,6	1,84

FC : Jumlah penyebutan tumbuhan oleh informan
 RFC_Spesies : Jumlah penyebutan tumbuhan berdasarkan total informan
 IVI : Indeks nilai penting penggunaan
 RI : Indeks nilai relatif

Berdasarkan Tabel 4.2 terdapat perhitungan indeks nilai penting penggunaan dan indeks nilai relatif terhadap 20

spesies tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan adat Jawa oleh masyarakat Desa Sendangrejo. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa kelapa memiliki indeks nilai penting penggunaan (IVI) tertinggi dengan nilai 100. Hal ini menunjukkan bahwa kelapa disebutkan oleh seluruh informan ketika dalam wawancara dan memiliki keterlibatan dalam 3 prosesi upacara pernikahan yaitu pasang tarub, tukar kembar mayang, dan dulangan. Kemudian palawija yang terdiri dari jagung, kacang tanah, kacang hijau, dan kedelai memiliki indeks nilai penting penggunaan (IVI) paling rendah dengan nilai 0,15. Hal ini menunjukkan bahwa palawija tersebut hanya disebutkan oleh 2 informan, dan digunakan hanya dalam 1 prosesi upacara yaitu kacar kucur.

Sama halnya dengan indeks nilai penting penggunaan, kelapa juga memiliki nilai indeks relatif tertinggi dengan jumlah 2. Hal ini menunjukkan bahwa kelapa memiliki nilai penting penggunaan tertinggi dalam konteks kultur budaya dan masyarakat berdasarkan penyebutan oleh informan dan penggunaan dalam upacara tertinggi. Sedangkan palawija dan kunyit memiliki nilai relatif terendah yaitu 0,8988. Hal tersebut menunjukkan bahwa walaupun tumbuhan tersebut digunakan dalam upacara adat, penggunaannya hanya

digunakan satu kali dan hanya disebutkan oleh 2 informan saja,

B. Pembahasan

1. Prosesi Upacara Pernikahan di Desa Sendangrejo

Upacara pernikahan merupakan salah satu upacara sakral. Menurut Khusnul (wawancara, Desember 2024) sebagai perias sekaligus pendamping/dukun pengantin, upacara pernikahan ini dilakukan untuk menyatukan antara dua individu dalam ikatan pernikahan, serta menggabungkan kedua keluarga dan mempererat hubungan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan dari 13 masyarakat Desa Sendangrejo dengan informan kunci adalah tetua desa, perias atau pendamping pengantin, dan masyarakat yang melaksanakan upacara pernikahan adat jawa di Desa Sendangrejo, terdapat beberapa prosesi dalam upacara pernikahan adat jawa sebagai berikut:

a. *Pasang Tarub* dan Siraman

Siraman merupakan upacara yang dilakukan sebelum dilakukannya *panggih manten*. Siraman dilaksanakan satu hari sebelum dilaksanakannya ijab kabul. Siraman sendiri berasal dari kata *siram* yang berarti mandi. Menurut Khusnul (wawancara, Desember 2024) siraman ini bertujuan untuk mensucikan calon pengantin secara lahir dan batin. Prosesi siraman ini dilakukan disiang atau sore

hari. Saat prosesi siraman diperlukan air yang ditaburi dengan beberapa jenis bunga seperti bunga setaman yang terdiri dari bunga melati, mawar, dan kenanga. Bunga – bunga tersebut memiliki aroma yang harum yang berasal dari minyak atrisi yang dimilikinya (Soedarmanto *et al.*, 2015). Secara biologis, wangi yang dihasilkan oleh bunga-bunga tersebut memberikan efek menenangkan terhadap pengantin. Keharuman dan efek relaksasi ini sejalan dengan hasil makna prosesi siraman sendiri yaitu penyucian dan ketenangan bagi pengantin menjelang dilakukannya pernikahan. Selain itu, ketiga bunga tersebut dipilih dikarenakan menyimbolkan kesucian, cinta kasih, keharmonisan, dan keharuman, sehingga keberadaanya akan selalu ditemui dalam prosesi ini. Pada prosesi ini calon pengantin akan disiram oleh sesepuh, orangtua pengantin, dan keluarga atau orang yang sebelumnya telah ditunjuk. Prosesi siraman ini dilakukan oleh tiga atau tujuh orang atau berjumlah ganjil (Palupi, 2022). Angka ganjil dalam prosesi pernikahan seperti siraman ini dipercaya memberikan keberuntungan (Septiani & Afsari, 2024). Adapun bagian yang disiram adalah kepala, wajah, dan badan calon pengantin. Setelah itu, Ayah dari pengantin wanita akan menggendong pengantin ke kamarnya.



Gambar 4. 1 Prosesi Siraman
Sumber : Dokumentasi Penelitian, 2024

Sebelum dilakukannya prosesi siraman, pihak pengantin pria ataupun wanita akan melakukan *pasang tarup*. *Tarub* berasal dari kata ta'aruf yang ucapkan sebagai tarub karena dialek. *Tarub* ini berarti "*Ditoto supoyo murup*" yang berarti ditata supaya bersinar (Setyaningsih, 2015). *Tarub* merupakan suatu hiasan yang dibagian depan pintu. *Tarub* ini dibentuk seperti pintu yang nantinya sebagai jalan keluar dan masuk pengantin dan tamu undangan (Wulandari *et al.*, 2023). Selain itu, menurut Khusnul (Wawancara, Desember 2024) sebagai perias sekaligus pendamping pengantin, pendirian *tarub* ini bertujuan untuk memberi tanda bahwa tuan rumah sedang memiliki acara. Di Desa Sendangrejo sendiri *tarub* dibuat dengan menggunakan bambu yang dianyam membentuk pintu yang disekelilingnya dihias. Hiasan pada ayaman bambu tersebut terdiri dari janur, pohon pisang, bunga-bunga, dan beberpa tumbuhan hias lainnya. Penggunaan bambu, janur, pohon pisang, dan tumbuhan lain dalam

pasang tarub dikarenakan stuktur morfologi yang mudah dibentuk dan memiliki ketahanan yang baik. Dikarenakan tarub ini umumnya didirikan beberapa hari sebelum upacara pernikahan dilakukan.

b. Ngerik

Ngerik merupakan prosesi *mengerik* atau menghilangkan rambut *jambang* atau rambut halus yang berada disekitar dahi atau telinga. Menurut Khusnul (wawancara, Desember 2024) *Ngerik* ini bertujuan untuk menjadikan wajah pengantin menjadi lebih bersinar, dan menampilkan aura yang menawan ketika dirias. Setelah dilakukan prosesi *ngerik* ini akan dilanjutkan dengan merias pengantin dan penggambaran *paes*. *Paes* ini memiliki simbol harapan yang baik bagi bapak, ibu, serta keturunannya (Palupi, 2022).

c. Akad

Menurut Khusnul (wawancara, Desember 2024) akad merupakan acara inti dari upacara pernikahan ini. Akad dapat dilakukan apabila telah memenuhi ketentuan dan persyaratan yang telah ditentukan baik secara agama atau adat. Ketentuan dan persyaratan tersebut diantaranya: pelaksanaan pernikahan dilakukan atas keinginan kedua calon pengantin tanpa adanya paksaan, terdapat wali nikah yang mendampingi yaitu ayah dari pihak wanita atau yang

mewakili secara sah, terdapat saksi, dan mas kawin (Palupi, 2022). Akad ini dipimpin oleh Naib atau penghulu yang berasal dari pejabat Kementerian Agama. Akad ini dilakukan di masjid ataupun rumah dari pengantin wanita.



Gambar 4. 2 Prosesi Akad
Sumber : Dokumentasi Penelitian, 2024

d. *Panggih Manten*

Panggih manten merupakan prosesi yang mempertemukan pengantin pria dan perempuan beserta keluarga. Menurut Nurul (wawancara, 02 Februari 2025) sebagai masyarakat Desa Sendangrejo, *panggih manten* ini dilakukan setelah dilaksanakannya acara akad. Pada prosesi *panggih manten*, pengantin dan keluarga dipertemukan dihadapan tamu undangan dengan mengenakan pakaian adat jawa (Mulyani *et al.*, 2019).



Gambar 4. 3 Prosesi Panggih manten
Sumber : Dokumentasi Penelitian, 2024

Dalam pelaksanaannya, prosesi panggih manten terdiri dari beberapa tahapan, diantaranya :

1. Tukar kembar mayang, merupakan penukaran kembar mayang yang dilakukan oleh pengantin pria dan wanita. Kembar mayang sendiri merupakan sebuah hiasan yang terbuat dari rangkaian empat tumbuhan utama yaitu janur, pisang, beringin, dan bebunggan seperti bunga setaman. Kembar mayang dalam prosesi pernikahan sendiri dibagi menjadi dua, yaitu kembar mayang sebagai simbol pengantin pria dan wanita. Kembar mayang pria dapat ditandai dengan adanya bentuk seperti mahkota pada sekelilingnya, sedangkan untuk wanita tidak terdapat pola tersebut. Tumbuhan-tumbuhan tersebut dipilih dikarenakan memiliki struktur yang mudah dibentuk seperti janur, dan bunga setaman yang memiliki kandungan minyak atsiri yang memberikan efek menenangkan (Julianto, 2016). Hal ini selaras dengan

makna kultural prosesi penukaran kembar mayang yakni sebagai simbol keharmonisan dan mekarnya bunga pinang yang menghantarkan pasangan pengantin ke kehidupan baru yakni kehidupan orang dewasa dan sebagai tanda lepasnya masa lajang.



Gambar 4. 4 Tukar Kembar mayang
Sumber : Dokumentasi Penelitian, 2024

2. *Balangan Gantal*, *Balangan Gantal* ini diambil dari kata *Balangan* yang artinya melempar dan *Gantal* yang artinya gulungan sirih yang diisi dengan beras yang diberi warna menggunakan kunyit dan diikat dengan benang berwarna putih. Tumbuhan yang digunakan dalam *balangan gantal* ini memiliki kandungan antibiotik dan warna yang cerah yang dianggap memberikan keberuntungan. Secara kultural Upacara *Balangan Gantal* merupakan simbol saling memberi cinta kasih (Meidinata & Raharso, 2022). Menurut Khusnul (wawancara, Desember 2024) upacara ini bermakna istri siap untuk patuh terhadap suaminya, selain itu *balangan gantal* ini

juga bermakna *tolak balak*. Pada prosesinya, mempelai laki-laki melemparkan *Gantal* ke dada mempelai wanita, hal ini bermakna sang pengantin pria telah mendapatkan hati pengantin wanita. Kemudian, pengantin wanita melemparkan *Gantal* ke lutut pengantin pria.



Gambar 4. 5 Tahapan Balang Gantal
(Sumber : Dokumentasi Penelitian, 2024)

3. Injak Telur, tahapan ini bermakna pengharapan akan kehadiran keturunan yang berbudi luhur diantara pasangan pengantin tersebut (Meidinata & Raharso, 2022). Pada tahapan ini mempelai pria akan menginjak telur mentah. Pada injak telur tidak menggunakan tumbuhan, tetapi menggunakan telur yang bermakna benih yang masih terlindungi (Awaliyah *et al.*, 2021). Prosesi yang selanjutnya akan dilanjutkan dengan tahapan *wijikan*.



Gambar 4. 6 Tahapan Injak Telur
Sumber : Dokumantasi Penelitian

4. *Wijikan*, *wijikan* ini berasal dari kata *wijik* yang berarti basuh. Pada tahapan ini, mempelai wanita akan membasuh kaki mempelai pria dengan air yang diberi campuran bunga setaman. Tahapan ini memiliki makna kesetiaan kepada pasangan bagi pengantin pria dan ketaatan terhadap pasangan bagi pengantin wanita. Selain itu, upacara *Wijikan* ini dapat menjadi simbol saling menghormati antar pasangan (Meidinata & Raharso, 2022). Seperti halnya dengan prosesi siraman, *wijikan* menggunakan bunga setaman yang memiliki kandungan aromatik yang memberikan efek menenangkan yang selaras dengan makna *wijikan* sendiri seperti yang telah disebutkan sebelumnya.



Gambar 4. 7 Tahapan Wijikan
(Sumber : Dokumentasi Penelitian, 2024)

5. *Uteran*, yang berasal dari kata *uter* yang bermakna putar. Pada tahapan ini pengantin akan berdiri secara berhadapan, kemudian pendamping manten akan berdiri didua sisi pengantin untuk memutar *uter* yang didalamnya berisi beras kuning, gantal, jajanan, dan uang seolah-olah seperti tali. *Uteran* ini dilakukan sebanyak tiga atau tujuh kali (ganjil). Sama halnya seperti dalam prosesi siraman, *uteran* angka ganjil dalam *uteran* ini dianggap sebagai angka keberuntungan. *Uteran* ini memiliki simbol mempererat hubungan tali kasih pernikahan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Khusnul (wawancara, Desember 2024) sebagai perias pengantin, ketika melakukan *uteran* perias akan membaca sholawat dan berdo'a dalam hati dengan "*Diuteri pengantene, diraketke pengantene, mugi-mugi langgeng nganti selawase, nganti sami sepuh*", yang

berarti kembar mayang diputar ke pengantin, pengantin dieratkan dalam hubungan, dan semoga langgeng selamanya.



Gambar 4. 8 Tahapan Uteran
(Sumber : Dokumantasi penelitian)

6. *Sinduran*, tahapan ini dilakukan dengan ayah dari pengantin wanita menuntun mereka ke tempat pelaminan dengan cara ditarik dengan selendang yang diikuti oleh ibu dari mempelai wanita dibelakangnya. Tahapan ini memiliki makna hendaklah bagi pasangan pengantin untuk meneladan kehidupan sang Ayah dalam berkeluarga, kemudian ibu pengantin wanita diharapkan sebagai pendorong bagi pasangan pengantin ini dalam menjalani kehidupan rumah tangga (Meidinata & Raharso, 2022).



Gambar 4. 9 Sinduran
Sumber : Dokumantasi Penelitian

7. *Bobot Timbang*, pada tahapan ini pengantin pria dan wanita duduk dipangkuan ayah dari mempelai wanita. Mempelai pria duduk disebelah kanan dan mempelai wanita duduk disebelah kiri. Hal ini memiliki makna kesetaraan antara anak dan menantu.



Gambar 4. 10 Bobot Timbang
(Sumber : Dokumentasi Penelitian, 2024)

8. *Tanem Jero, tanem jero* memiliki arti menanam yang dalam. Dalam tahapan ini, memplai pengantin akan didudukkan dipelaminan oleh ayah dari pengantin wanita. Pada saat itu tangan dari ayah mempelai wanita akan diletakkan dibahu pengantin. Hal ini memiliki arti bahwa kedua mempelai telah direstui menjadi pasangan (Pramudya *et al.*, 2023).



Gambar 4. 11 Tanem Jero
(Sumber : Dokumentasi Penelitian, 2024)

9. *Kacar Kucur*, tahapan ini dilaksanakan setelah *tanem jero* selesai. Pada tahapan ini, pengantin pria akan menuangkan wadah yang berisi palawija seperti beras, kedelai, dan kacang-kacangan ke pangkuan pengantin wanita (Pramudya *et al.*, 2023). Tumbuhan palawija yang digunakan dalam kacar kucur ini memiliki kandungan karbohidrat yang menjadi makanan pokok bagi masyarakat. Menurut Muhadi (wawancara, 28 Januari

2025) sebagai tetua desa hal ini melambangkan nafkah yang diberikan pengantin pria kepada suami kepada istrinya kelak.



Gambar 4. 12 Kacur kacur
(Sumber : Dokumentasi Penelitian, 2024)

10. *Dulangan*, memiliki arti saling menyuapi. Pada tahapan ini pengantin akan saling menyuapi makanan hasil dari *kacur kacur* tersebut. Pengantin pria dan wanita akan saling menyuapi dengan nasi kuning dan lauk pauk yang diletakkan dalam janur yang sebelumnya telah dihias sedemikian rupa. Dalam tahapan ini dapat ditemukan tumbuhan seperti padi, janur, dan daging ayam sebagai lauknya. *Dulangan* ini berarti pasangan akan saling menghargai, bekerja sama, dan mencintai satu sama lain (Pramudya *et al.*, 2023).



Gambar 4. 13 Dulangan
(Sumber : Dokumentasi Penelitian, 2024)

11. *Papak Besan*, berarti menjemput orangtua dari pihak mempelai pria, yang kemudian duduk disamping kiri kursi pengantin.



Gambar 4. 14 Papak Besan
(Sumber : Dokumentasi Penelitian, 2024)

2. Jenis Tumbuhan yang Digunakan Dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa Di Desa Sendangrejo

Berdasarkan Tabel 4.11 terdapat sekitar 20 tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan adat jawa di Desa

Sendangrejo. Masyarakat Desa Sendangrejo memperoleh tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan adat Jawa dengan cara budidaya, tumbuh secara liar, dan membeli. Tumbuhan yang dibudidayakan dapat dijumpai di pekarangan rumah, kebun ataupun area persawahan. Adapun tumbuhan yang dibudidaya dipekarangan rumah adalah sirih. Tumbuhan yang dibudidayakan di area perkebunan dan persawahan adalah kunyit, pisang, bambu, padi, ketan, dan tanaman palawija seperti kedelai, kacang hijau, kacang tanah, dan jagung. Tumbuhan yang merupakan tumbuhan liar adalah beringin dan bambu. Tumbuhan yang diperoleh dengan cara membeli diantaranya adalah bunga mawar, melati, kantil, sedap malam, kamboja, pinang, dan pandan. Tumbuhan yang diperoleh dengan cara dibeli ini dikarenakan tidak banyak masyarakat yang membudidayakannya, sehingga keberadaanya jarang ditemukan.

3. Makna Tumbuhan yang Digunakan Dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa Di Desa Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro

1. Mawar (*Rosa* sp)

Mawar merupakan tanaman yang termasuk dalam famili Rosaceae. Bunga ini ditandai dengan mahkota bunga yang kecil dan memiliki berbagai warna. Tumbuhan ini memiliki habitus berupa semak dengan batang jenis berkayu yang

dilengkapi duri disekelilingnya. Mawar memiliki daun dengan tipe majemuk dengan tekstur yang kasar (Arif *et al.*, 2023). Selain itu, bunga ini memiliki bau khas yang harum, sehingga tidak mengherankan apabila bunga mawar ini cukup populer secara umum dikalangan masyarakat. Adapun klasifikasi dari bunga mawar adalah sebagai berikut (GBIF, 2025):

Kingdom : Plantae
Division : Spermatophyta
Class : Magnoliopsida
Order : Dicotyledonae
Family : Rosanales
Genus : *Rosaceae*
Species : *Rosa* sp.

Selain keindahannya, mawar memiliki potensi sebagai antioksidan alami yang dapat melawan bakteri patogen. Mawar merah juga memiliki kandungan antiseptik yang baik untuk perawatan kulit, mengurangi kemerahan yang disebabkan oleh pembesaran pembuluh kapiler, dan menyejukan serta membantu menyembuhkan kulit yang luka (Imran, 2023). Selain itu, mawar memiliki kandungan antimikroba (Matejić *et al.*, 2024). Bunga mawar juga dapat dimanfaatkan sebagai bunga tabur, hiasan, dan juga bahan untuk pembuatan kosmetik (Muzaki *et al.*, 2021).



Gambar 4. 15 Bunga Mawar
Sumber : Dokumentasi Penelitian, 2025

Berdasarkan observasi, di Desa Sendangrejo bunga mawar bukan merupakan tumbuhan budidaya. Terdapat beberapa masyarakat yang menanam bunga mawar sebagai hiasan, sehingga dalam upacara pernikahan mawar didapatkan dengan cara membeli. Walaupun demikian, keberadaan bunga mawar ini masih mudah untuk dijumpai. Bunga mawar ini merupakan salah satu tumbuhan penting dalam upacara pernikahan adat jawa. Hal ini dikarenakan mawar merupakan tumbuhan yang harus ada dalam upacara pernikahan adat jawa ini, selain itu mawar ini memiliki makna simbolis penting dalam upacara pernikahan adat jawa. Bunga mawar ini dapat ditemui dalam prosesi *siraman* dan *panggih manten* dalam tahapan *wijikan*. Bagian mawar yang digunakan dalam upacara pernikahan adalah bagian bunga.

Mawar sendiri merupakan salah satu tumbuhan yang mampu menghasilkan minyak esensial berupa minyak atsiri. Komponen penyusun senyawa minyak atsiri dalam mawar adalah geraniol dan linalool. Geraniol dan linalool yang terkandung dalam mawar ini memberikan efek menenangkan dan menurunkan tingkat kecemasan pada seseorang. Minyak atsiri dalam mawar ini akan memberikan efek aromaterapi yang mana merangsang saraf tubuh untuk melepaskan senyawa elektrokimia yang akan menghasilkan efek kegembiraan, rileks, dan ketenangan (Kholifah *et al.*, 2019). Hal tersebut selaras dengan makna kultural dari mawar itu sendiri yang mana menurut Khusnul (wawancara, Desember 2024) sebagai perias, penggunaan mawar dalam upacara pernikahan memiliki simbol harum, wangi, dan keindahan pada calon pengantin.

2. Melati (*Jasminum sambac*) dan Kantil (*Magnolia alba*)

Melati merupakan tumbuhan yang digolongkan dalam Family Oleaceae dengan persebaran di benua Asia, Amerika, hingga Afrika (GBIF. 2025). Tumbuhan ini memiliki mahkota bunga yang berwarna putih, daun berbentuk bulat telur, dan memiliki tangkai yang pendek (Hermawan *et al.*, 2020). Panjang daun dari melati ini umumnya berkisar antara 2,5-10 cm dengan lebar antara 1,5-6 cm dengan ujung daun yang runcing, pangkal yang membulat, tepian daun yang rata,

permukaan yang mengkilap dan memiliki pertulangan daun menyirip. Melati memiliki batang berkayu dan sistem perakaran tunggang dengan cabang-cabang akar yang dapat menyebar hingga kedalaman 40-80 cm (Hermawan *et al.*, 2020). Bunga ini memiliki wangi yang khas yang banyak disukai oleh masyarakat, sehingga tidak jarang melati dapat ditemui diberbagai upacara adat seperti ritual panjat panjang yang ada di Cirebon (Jabar *et al.*, 2023). Disamping tampilannya yang indah, melati ini memiliki banyak potensi lain, contohnya adalah sebagai antioksidan alami dan membantu penyembuhan luka. Melati sendiri memiliki kandungan senyawa kimia seperti alkaloid, terpenoid, flavonoid, dan beberapa senyawa lainnya yang berpotensi untuk mempercepat penyembuhan luka (Jayalandri *et al.*, 2016). Berikut adalah klasifikasi dari bunga melati (GBIF, 2025)

Kingdom : Plantae
Division : Tracheophyta
Class : Magnoliopsida
Order ; Lamiales
Family : Oleaceae
Genus : *Jasminum* L
Species : *Jasminum sambac*

Berdasarkan hasil observasi di Desa Sendangrejo, melati bukan merupakan tanaman budidaya seperti halnya mawar. Melati ditanam oleh masyarakat sebagai tanaman hias bukan sebagai tanaman budidaya. Oleh karena itu, ketika akan diadakan suatu upacara yang didalamnya memerlukan melati, masyarakat Desa Sendangrejo cenderung membeli tanaman tersebut. Melati ini merupakan bunga yang sering dijumpai dalam upacara ataupun tradisi adat, seperti halnya diupacara pernikahan adat jawa. Pada upacara pernikahan adat jawa, melati dapat dijumpai dalam prosesi *siraman*, *wijikan*, dan sebagai hiasan pada kepala pengantin wanita dan kalung pada pengantin pria.

Secara biologis, sama halnya dengan bunga mawar, melati juga memiliki kandungan minyak atsiri yang berfungsi memiliki efek aromaterapi. Komponen senyawa yang menyusun minyak dalam melati antara lain benzil asetat, linalool, cis jasmone, dan Z-jasmone. Benzil asetat dan linalool merupakan senyawa yang memberi aroma kuat dalam melati (Ginting *et al.*, 2019). Kandungan atsiri yang ada dalam melati ini akan merangsang pembentukan hormon serotonin yang mendorong peningkatan suasana hati dan mencegah terjadinya depresi dan kecemasan (Wijaya *et al.*, 2025). Hal ini selaras dengan hasil wawancara, secara kultural yang mana menurut Khusnul (wawancara, Desember 2024) bunga melati

ini melambangkan kesucian, ketulusan, dan keindahan. Sehingga diharapkan akan memberikan keindahan, ketentraman bagi pengantin.



Gambar 4. 16 A) Bunga Melati, B) Bunga Kantil
(Sumber : GBIF. 2025)

Dalam perspektif masyarakat Desa Sendangrejo, bunga kantil dan melati dianggap sebagai tumbuhan yang sama. Namun, secara biologis, kantil dan melati merupakan spesies yang berbeda. Kantil atau cempaka merupakan tumbuhan yang digolongkan dalam Family Magnoliaceae. Cempaka putih yang memiliki nama ilmiah *Magnolia alba* merupakan hasil persilangan antara *Magnolia champaca* dengan *Magnolia montana*. Bunga cempaka ini memiliki morfologi yaitu habitus yang berupa pohon dengan tinggi yang dapat mencapai sekitar 20-30 meter. Bunga dari pohon cempaka ini beranekaragam dan memiliki aroma yang harum, namun yang digunakan dalam upacara pernikahan adat Jawa di Desa Sendangrejo ini adalah cempaka putih atau *Magnolia alba*. Daun bunga cempaka putih ini berupa daun tunggal dengan bentuk lonjong,

ujung daun berbentuk rumcing dengan permukaan daun yang mengkilap. *Magnolia alba* memiliki batang berkayu yang berwarna coklat keabu-abuan (Cheng *et al.*, 2022). Berikut klasifikasi cempaka putih (GBIF, 2025).

Kingdom : Plantae
Division : Tracheophyta
Class : Magnoliopsida
Order : Magnoliales
Family : Magnoliaceae
Genus : *Magnolia*
Species : *Magnolia alba*

Aroma harum yang dihasilkan oleh cempaka putih ini berasal dari kandungan minyak atsiri yang dimilikinya. Senyawa penyusun minyak atsiri dalam cempaka putih atau *Magnolia alba* adalah linalool, α -terpineol, geraniol, dan beberapa senyawa lain. linalool yang ada dalam *Magnolia alba* juga dapat ditemukan pada bunga lavender dan melati (Cheng *et al.*, 2022). Sama halnya dengan melati, kandungan linalool dalam minyak atsiri dapat memberikan efek ketenangan dan mengurangi kecemasan (Wijaya *et al.*, 2025). Kandungan minyak atsiri yang dapat memberikan ketenangan ini, selaras dengan makna dalam adat jawa yaitu kesucian, ketulusan, dan keindahan. Sehingga diharapkan akan memberikan keindahan, ketentrman bagi pengantin.

3. Bunga Sedap Malam (*Polianthes tuberosa*), Bunga Kenanga (*Cananga odorata*). dan Kamboja (*Plumeria* sp).

Bunga sedap malam (*Polianthes tuberosa*), Bunga Kenanga (*Cananga odorata*). dan Kamboja (*Plumeria* sp tersebut merupakan bunga yang dapat ditemui ddalam prosesi siraman dan wijikan. Bunga sedap malam, kenanga, dan kamboja merupakan bagian dari bunga setaman selain dari bunga mawar dan melati. Bunga-bunga ini memiliki bentuk yang indah dan aroma yang wangi sehingga digunakan dalam prosesi siraman dan juga *wijikan*.



Gambar 4. 17 A) Bunga setaman untuk Sirman B) Bunga Setaman untuk Wijikan

Sumber : Dokumentasi Penelitian, 2024

Berikut merupakan klasifikasi dari bunga sedap malam (*Polianthes tuberosa*) berdasarkan (GBIF, 2025):

Kingdom : Plantae
Division : Tracheophyta
Class : Liliopsida
Order : Asparagales
Family : Asparagaceae

Genus : *Agave* L

Species : *Polianthes tuberosa* L

Bunga sedap malam (*Polianthes tuberosa*) merupakan tumbuhan yang terkenal dengan aromanya yang harum. Bunga ini termasuk dalam Family Asparagaceae. Bunga sedep malam ini memiliki morfologi yaitu berakar serabut, batang yang semu, daun yang memanjang dengan permukaan yang mengkilap. Bunga dari bunga sedap malam ini akan mekar pada malam hari secara berurutan, dan menimbulkan aroma yang wangi (Wijayanti *et al.*, 2024).

Berikut merupakan klasifikasi dari bunga kenanga (*Cananga odorata*) berdasarkan (GBIF, 2025):

Kingdom : Plantae

Division : Tracheophyta

Class : Magnoliopsida

Order : Magnoliales

Family : Annonaceae

Genus : *Cananga*

Species : *Cananga odorata*

Kenanga (*Cananga odorata*) memiliki morfologi bunga yang berwarna hijau kekuningan yang digolongkan sebagai bunga lengkap. Adapun bunga dikatakan sebagai bunga lengkap apabila bunga tersebut memiliki susunan mahkota, kelopak, benang sari, dan putik. Kenanga (*Cananga odorata*)

memiliki kelopak berjumlah tiga helai, berwarna hijau yang berbentuk bulat. Mahkota bunga kenanga berjumlah 6-12 helai yang memiliki warna hijau pada saat muda dan berubah menjadi kekuningan ketika tua (Nurhayani *et al.*, 2019).

Berikut merupakan klasifikasi dari bunga kamboja (*Plumeria sp*) berdasarkan (GBIF, 2025):

Kingdom : Plantae
Division : Tracheophyta
Class : Magnoliopsida
Order : Gentianales
Family : Apocynaceae
Genus : *Plumeria*
Species : *Plumeria acuminata*

Kamboja putih (*Plumeria acuminata*) memiliki habitus berupa semak belukar, batangnya tumbuh tegak lurus dengan tipe percabangan batang monopodial, bunganya berwarna putih, termasuk bunga majemuk, bunga berbentuk trompet, mahkota bunga saling berlekatan, daunnya berwarna hijau tua pekat, permukaan daun mengkilap, pertulangan daunnya menyirip (Diharjo & Nurmiyati, 2024).

Berdasarkan hasil observasi di Desa Sendangrejo, bunga sedap malam, kamboja dan kenanga bukan merupakan tanaman budidaya oleh masyarakat. Sehingga masyarakat mendapatkan bunga-bunga tersebut untuk upacara

pernikahan adat jawa adalah dengan membeli. Secara biologis bunga-bunga tersebut memiliki kandungan minyak atsiri yang mana memberikan efek ketenangan. Pada bunga kamboja dapat ditemukan senyawa penyusun minyak atsiri yaitu geraniol, fenetil alkohol, sitronelol, dan linalool (Erliyanti *et al.*, 2020). Begitu pula dengan bunga sedap malam mengandung senyawa antibakteri seperti linalool, dan benzil alkohol (Ariani *et al.*, 2024). Bunga kenanga juga memiliki kandungan polifenol, β -kariofilen, α -terpineol, dan β -linalool yang bermanfaat sebagai anti-bakteri (Pujiarti *et al.*, 2015). Hal ini sejalan dengan makna kultural penggunaan bunga setaman dalam upacara pernikahan adat jawa memberikan simbol kecantikan, wangi, dan keindahan bagi pengantin dan juga harapan agar kehidupan pernikahan yang akan dijalankan menjadi indah, harmonis, dan bahagia.



Gambar 4. 18 A) Sedap Malam, B) Kenanga, C) Kamboja
Sumber : GBIF. 2025

4. Pinang (*Areca catechu*)

Pinang atau *jambe* merupakan tanaman yang termasuk dalam Family palmae yang memiliki batang tegak lurus dengan

bunga kecil yang bergerombol. Pinang memiliki habitus berupa pohon, akar bertipe serabut, batang tegak lurus dengan tipe percabangan monopodial dan ruas-ruas bekas nodus. Daun pinang bertipe majemuk dengan pertulangan menyirip. Permukaan daun mengkilap dengan tepidaun rata dan ujung serta pangkal daun yang runcing (Hamidah *et al.*, 2022). Berikut merupakan klasifikasi dari pinang (GBIF, 2025):

<i>Kingdom</i>	: Plantae
<i>Division</i>	: Tracheophyta
<i>Class</i>	: Liliopsida
<i>Order</i>	: Arecales
<i>Family</i>	: Arecaceae
<i>Genus</i>	: <i>Areca</i> L
<i>Species</i>	: <i>Areca catechu</i>

Pada awalnya *jambe* atau pinang merupakan pohon yang sering dijumpai di Desa Sendangrejo. Pohon ini dapat ditemui secara liar atau ditanam sebagai pohon hias dipekarangan rumah, namun sekarang keberadaan *jambe* atau pinang ini sudah jarang ditemui. Hal ini dikarenakan tidak adanya masyarakat yang menanam ataupun membudidayakan pohon ini, selain itu pohon ini sering kali ditebang untuk keperluan lomba atau acara lain.



Gambar 4. 19 A) Penggunaan Bunga Pinang di Kembar Mayang, B)
Pohon Pinang

Sumber : Dokumentasi Penelitian, 2025

Bagian tumbuhan pinang yang digunakan adalah bunga. Bunga pinang dapat ditemukan dalam kembar mayang. Bunga pinang ini merupakan salah satu komponen utama dalam pembuatan kembar mayang. Bunga pinang ini memiliki struktur yang kuat dan tidak mudah rontok (Hamidah *et al.*, 2022), Sehingga hal tersebut sejalan dengan makna kultural bunga pinang yaitu segala keinginan harus didiskusikan bersama, kerukunan, sekaligus permohonan restu kepada kedua orangtua.

5. Kelapa (*Cocos nucifera*)

Kelapa ini termasuk dalam Family Palmae. Tumbuhan ini dapat ditemukan di kawasan Asia Pasifik. Pohon kelapa pada umumnya dapat dijumpai di pesisir pantai daerah tropis. Tumbuhan ini memiliki akar serabut yang kuat, dan batang yang

tegak lurus. Kelapa atau *Cocos nucifera* memiliki struktur daun yang terdiri dari tangkai, tangkai poros daun, dan helai daun (Riono *et al.*, 2022). Daun kelapa memiliki pertulangan menyirip panjang yang kuat. Struktur daun yang kuat inilah menjadikan daun kelapa menjadi mudah dibentuk, salah satunya dibentuk menjadi ember mayang dan hiasan dalam tarub serta dulangan. Berikut merupakan klasifikasi dari kelapa (GBIF, 2025):

Kingdom : Plantae
Division : Tracheophyta
Class : Liliopsida
Order : Arecales
Family : Arecaceae
Genus : *Cocus* L
Species : *Cocus nucifera*

Kelapa merupakan tumbuhan yang semua bagian tubuhnya dapat dimanfaatkan. Mulai dari daun kelapa yang digunakan untuk membuat ketupat dan atap, daging kelapa untuk membuat santan dan minyak, batang kelapa digunakan sebagai salah satu material bangunan, dan banyak manfaat lainnya. Selain itu, air kelapa juga mengandung kompinen penting bagi tubuh seperti protein, asam lemak, asam amino, vitamin, dan mineral. Serta air kelapa juga dapat membantu memperbaiki metabolisme tubuh pada penderita diabetes melitus tipe dua (Azra *et al.*, 2023).



Gambar 4. 20 Pohon Kelapa
Sumber : Dokumantasi Penelitian, 2025

Berdasarkan hasil observasi di Desa Sendangrejo kelapa bukan merupakan tanaman budidaya, hanya sedikit masyarakat yang memiliki tanaman kelapa, sehingga ketika kelapa dibutuhkan dalam upacara adat masyarakat akan membelinya. Dalam upacara pernikahan adat jawa, kelapa dapat ditemukan dalam prosesi pasang *tarub*, tukar *kembar mayang*, dan *dulangan*. Pada tarub janur digunakan sebagai hiasan yang dipasang ditepi *trataq*. Menurut hasil wawancara peneliti dengan Muhadi (wawancara, 28 Januari 2025) seorang tetua Desa janur sendiri berasal dari kata “*ja’a nurrun*” yang berarti datangnya cahaya. Maksud dari datangnya cahaya adalah keberkahan yang datang melalui penggabungan dua individu dalam ikatan pernikahan. Janur juga digunakan sebagai wadah seserahan, dan wadah dalam prosesi *dulangan*. Selain itu, janur juga digunakan dalam pembuatan *kembar mayang*. Dalam

pembuatanya kembar mayang dibedakan menjadi kembar mayang pria yang ditandai dengan bentuk mahkota dan wanita yang dapat dilihat pada Gambar 4.22. poin C dan D.

Janur dalam kembar mayang dibentuk tegak yang memiliki makna pendirian yang teguh bahwa tuhan itu satu. Janur dalam kembar mayang memiliki berbagai bentuk yaitu raja dan ratu, keris, *uler-uleran*, *walang-walangan*, *pecut*, burung, *kipas-kipasan*, *meniran*, *pakisan*, *anggrekan*, dan payung. Dan bentuk janur yang seringkali digunakan oleh masyarakat Desa Sendangrejo adalah bentuk keris dan burung. Hal ini dikarenakan bentuk keris lebih sederhana dan mudah dibuat. Janur dengan bentuk keris menyimbolkan keris yang memiliki ujung yang tajam, sehingga mengingatkan untuk selalu berpikiran tajam sehingga dapat menemukan penyelesaian masalah dalam rumah tangga (Oktaviana, 2022). Dan buah kelapa dalam upacara pernikahan memiliki simbol sebagai harapan agar pengantin dapat hidup rukun dan berguna seperti buah kelapa (Kurniadi, 2018). Sepasang buah kelapa diikat dibagian sabutnya dan diikat pada sisi samping pintu *tarup*.



Gambar 4. 21 A) Janur untuk Tarub, B) Janur sebagai Wadah Sesorahan, C) Janur untuk Kembar Mayang Pria, D) Janur untuk Kembar Mayang Wanita, E) Buah Kelapa untuk Tarub
Sumber : Dokumentasi Penelitian, 2024

6. Bambu (*Bambusa vulgaris*)

Berikut merupakan klasifikasi dari bambu atau *Bambusa vulgaris* (GBIF, 2025):

<i>Kingdom</i>	: Plantae
<i>Division</i>	: Tracheophyta
<i>Class</i>	: Liliopsida
<i>Order</i>	: Poales
<i>Family</i>	: Poaceae
<i>Genus</i>	: <i>Bambusa</i> L
<i>Species</i>	: <i>Bambusa vulgaris</i>

Bambu merupakan tumbuhan yang tergolong dalam Family Poaceae. Bambu dapat ditemukan di daerah dengan iklim sedang, subtropis, dan tropis salah satunya adalah Indonesia (Rikardo *et al.*, 2015). Bambu memiliki akar serabut, batang yang terdiri dari beberapa ruas dan buku, dan daun yang bertulang daun menyirip (Hastuti *et al.*, 2018). Bambu memiliki struktur batang yang kuat dan tidak mudah mengalami pelapukan. Sehingga, bambu dipilih sebagai tubuhan penopang dalam tarub, karena pada umumnya tarub didirikan beberapa hari sebelum dilakukannya upacara. Hal ini sejalan dengan makna secara kultural pintu tarub yaitu sebagai penanda adanya pesta pernikahan oleh keluarga tersebut.

Bambu juga dikenal akan manfaatnya yang berlimpah. Hampir setiap bagian dari bambu dapat dimanfaatkan oleh manusia. Bambu secara umum telah dikenal sebagai salah satu bahan bangunan. Selain sebagai bahan bangunan, bambu juga digunakan sebagai bahan kayu bakar, arang, pembuatan tangga, rakit, serta rebungunya yang dapat diolah sebagai makanan. Disamping manfaatnya untuk penuhi kebutuhan sehari-hari, bambu digunakan dalam pengobatan tradisional khususnya di Tiongkok dan India. Bambu ini digunakan untuk mengobati batuk, demam, radang paru-paru dan beberapa penyakit lain (Benjamin *et al.*, 2021).

Berdasarkan hasil observasi masyarakat Desa Sendangrejo memanfaatkan bambu sebagai kayu bakar, dinding rumah, alat rumah tangga seperti tangga, rak, ulekan, gagang centong, galah, serta rebungnya yang diolah sebagai makanan. Bambu sendiri di Desa Sendangrejo sangat mudah untuk dijumpai. Keberadaan bambu ini banyak dijumpai disekitar sungai, sawah, kebun, jalan, dan halaman belakang rumah. Bambu ini tumbuh sebagian besar dengan ditanam oleh masyarakat dan sebagian kecil tumbuh dengan liar. Selain memanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari, bambu juga digunakan dalam upacara adat salah satunya adalah upacara pernikahan. Dalam upacara pernikahan, bambu dapat ditemukan sebagai pintu tarub dan penyangga janur. Pada pintu tarub, bambu dipotong tipis-tipis dan dianyam hingga membentuk sebuah pintu. Kemudian anyaman bambu dihiasi oleh janur, bunga-bunga, dan disisi kanan kirinya diberi pohon pisang.



Gambar 4. 22 A) Pohon Bambu, B) Bambu untuk *Tarub*
(Sumber : Dokumentasi Penelitian, 2025)

7. Pisang (*Musa paradisiaca*)

Pisang merupakan tanaman yang tergolong dalam Family Musaceae. Pisang memiliki sistem perakaran tunggang, memiliki batang semu, memiliki pelepah. Pisang memiliki daun dengan tulang daun menyirip, permukaan atas daun mengkilap dengan warna hijau tua, dan permukaan bawah yang tidak mengkilap dengan warna hijau sedang. Ujung daun pisang berbentuk (Sariamanah *et al.*, 2016). Sama halnya dengan kelapa, pisang merupakan tanaman yang setiap bagian tubuhnya dapat dimanfaatkan oleh manusia. Daun pisang dapat dimanfaatkan sebagai bungkus makanan, pelepah pisang dapat dimanfaatkan sebagai bahan kerajinan, dan jantung dan buah pisang sebagai sumber makanan.



Gambar 4. 23 Pohon Pisang
(Sumber : Dokumentasi Penelitian, 2025)

Berikut merupakan klasifikasi pisang atau *Musa paradisiaca* (GBIF, 2025):

Kingdom : Plantae
Division : Tracheophyta
Class : Liliopsida
Order : Zingiberales
Family : Mucaceae
Genus : *Musa* L
Species : *Musa paradisiaca*

Berdasarkan hasil observasi Di Desa Sendangrejo sendiri, pisang merupakan salah satu tumbuhan budidaya. Masyarakat Desa Sendangrejo memanfaatkan pisang untuk kegiatan sehari-hari dan kegiatan adat. Masyarakat Desa Sendangrejo memanfaatkan daun pisang sebagai bungkus makanan seperti nasi dan jajanan tradisional, jantung pisang dimanfaatkan sebagai bahan makanan sehari-hari, dan buah pisang dikonsumsi secara langsung ataupun diolah sebagai jajanan seperti keripik pisang, nagasari, kue pisang, dan beberapa makanan lain. Dalam upacara pernikahan adat jawa, pisang dapat ditemukan dalam *tarub* diprosesi tukar kembar mayang. Semua bagian pohon pisang digunakan dalam upacara ini. Bagian pohon pisang yang digunakan adalah bagian batang (*gedebog*) hingga daun. Dalam tarub, pohon pisang diikat dimasing-masing sisi pintu, sedangkan dalam kembar mayang

pohon pisang dijadikan sebagai penyangga yang dilengkapi dengan janur, bunga mayang (pinang), daun beringin dan bunga yang digunakan sebagai hiasan. Pohon pisang ini memiliki makna harapan agar manusia bisa saling bermanfaat bagi manusia yang lain seperti halnya pisang yang setiap bagian tubuhnya bermanfaat (Oktaviana, 2022). Selain itu, menurut Nurul (wawancara, 02 Februari 2025) sebagai masyarakat Desa Sendangrejo, penggunaan pohon pisang memberikan harapan agar memiliki keturunan dalam kehidupan pernikahannya, sama halnya seperti pohon pisang yang tidak akan mati sebelum berbuah. Selain itu, pisang merupakan tumbuhan yang memiliki perkembangbiakan yang cepat melalui anakan vegetatif (Heslop-Harrison & Schwarzacher, 2007), hal tersebut selaras dengan salah satu makna kultural pisang dalam upacara pernikahan adalah harapan akan segera diberikan keturunan yang baik.



Gambar 4. 24 A) Pisang Kembar Mayang B) Pisang Tarub
(Sumber : Dokumantasi Penelitian, 2024)

8. Pandan (*Pandanus amaryllifolius*)

Pandan merupakan tumbuhan Family Pandanaceae. Tumbuhan ini memiliki wangi yang harum yang umumnya dapat ditemukan di daerah tropis. Pandan merupakan tumbuhan herba dengan tinggi sekitar 1-2 meter dengan daun yang menempel pada batang. Daun pandan berwarna hijau dengan bentuk memanjang, ujung daun runcing, dan permukaan atas daun yang mengkilap. Selain itu, pandan memiliki sistem perakaran tunjang dan memiliki bunga majemuk (Arul *et al.*, 2023). Berikut merupakan klasifikasi dari pandan atau *Pandanus amaryllifolius* (GBIF, 2025):

Kingdom : Plantae
Division : Tracheophyta
Class : Liliopsida
Order : Pandanales
Family : Pandanaceae
Genus : *Pandanus*
Species : *Pandanus amaryllifolius*

Daun pandan diketahui secara luas oleh masyarakat sebagai pewarna, pewangi, ataupun penyedap alami dalam masakan (Apriliani & Yusfarani, 2023). Pandan mengandung berbagai senyawa seperti flavonoid, tanin, dan alkaloid yang memiliki potensi sebagai antibakteri (Mursyida, et.al., 2021).



Gambar 4. 25 Pandan
(Sumber : Dokumentasi Penelitian, 2025)

Masyarakat Desa Sendangrejo memanfaatkan pandan sebagai pewangi, penyedap, dan pewarna alami pada makanan, serta bagian dari upacara adat. Pada awalnya pandan merupakan tumbuhan liar yang dapat ditemui di sekitar aliran irigasi ataupun kebun. Namun, karena pembukaan lahan sebagai area perkebunan dan perluasan jalan, pandan kini keberadaanya jarang ditemui. Sehingga masyarakat membeli tumbuhan tersebut ketika dibutuhkan. Dalam upacara pernikahan pandan ini dapat ditemukan dikembar mayang, dan dulangan sebagai bagian dekorasi (Oktaviana, 2022). Pandan ini memiliki wangi segar dan harum yang khas, wangi ini berasal dari minyak atsiri yang dikandungnya. Kandungan minyak atsiri yang terdapat dalam pandan atau *Pandanus amaryllifolius* berasal dari hidrokarbon sesquiterpen, monoterpen linalool, dan

senyawa aromatik 2-acetyl-1 pyrroline. Senyawa-senyawa tersebut memberikan efek relaksasi dan mengurangi kecemasan atau depresi (Priastomo *et al.*, 2018). Hal ini sejalan dengan makna pandan dan aromanya secara kultural yaitu memberi arti keharuman dan kesucian akan niat pengantin untuk membina rumah tangga. Selain itu, wangi ini juga memiliki harapan agar kehidupan pernikahan akan tetap wangi dan harmonis hingga tua nanti.

9. Sirih (*Piper betle*)

Sirih merupakan tanaman asli Indonesia yang digolongkan dalam Family Piperaceae. Tanaman ini hidup merambat dan menempel dengan tanaman lain. sirih memiliki akar tunggang dengan daun berwarna hijau terang hingga gelap. Sirih memiliki daun yang berbentuk jantung dengan tulang daun menyirip, permukaan daun yang mengkilap dengan ujung daun runcing (Sarjani *et al.*, 2017). Berikut klasifikasi dari sirih (GBIF, 2025).

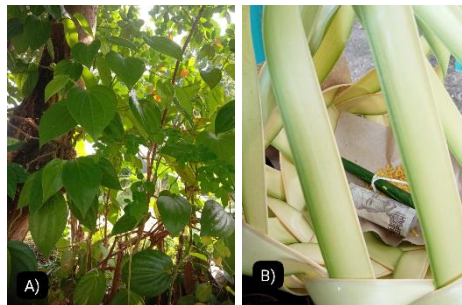
Kingdom : Plantae
Division : Tracheophyta
Class : Magnoliopsida
Order : Piperales
Family : Piperaceae
Genus : *Piper* L
Species : *Piper betle*

Sirih ini telah dikenal luas sebagai tanaman obat yang memiliki banyak manfaat. Sirih telah banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat untuk menyembuhkan sakit mata, pencernaan, dan digunakan sebagai *nginang*. Selain itu, sirih telah banyak digunakan secara tradisional untuk menjaga kesehatan ibu dan anak, perawatan organ genital wanita, perawatan kecantikan/kosmetik, merangsang asi pada ibu, dan beberapa manfaat lain (Widowati *et al.*, 2020). Sirih memiliki potensi sebagai antibiotika untuk mencegah pertumbuhan bakteri *E.coli* (Pinatik *et al.*, 2017).

Di Desa Sendangrejo sendiri sirih merupakan tanaman budidaya. Masyarakat membudidayakan sirih di pekarangan rumah. Hal ini dikarenakan masyarakat masih menggunakan sirih sebagai salah satu tanaman obat utama. Sirih ini seringkali digunakan untuk menyembuhkan mata merah, masalah pencernaan, dan bau mulut. Selain digunakan sebagai obat, sirih ini juga digunakan dalam kegiatan upacara adat, salah satunya upacara pernikahan.

Dalam upacara pernikahan sirih dapat ditemukan dalam prosesi balangan gantal. Dalam prosesi ini, sirih digulung dan ditali dengan benang berwarna putih yang kemudian nantinya akan dilempar pada pasangan. Sirih yang memiliki bentuk daun seperti hati diikat dengan menggunakan tali putih agar membentuk sebuah *gantal* atau

gulungan sirih. Penggunaan sirih yang diikat dengan tali putih ini memiliki simbol bahwa dua hati yang telah bersatu dalam ikatan suci yaitu pernikahan, serta harapan akan hubungan yang langgeng dan tidak terpisahkan selamanya. Selain itu juga menurut Khusnul (wawancara, Desember 2024), Sirih ini memiliki arti harapan akan kebaikan, bentuk kesetiaan pada pasangan dan tolak balak. Sedangkan secara morfologis, sirih habitus liana (merambat), akar dari sirih akan melekat pada tumbuhan lain tanpa merusak ataupun merugikan tanaman yang dilekatinya. Selain itu, secara farmakologis sirih mampu menghambat pertumbuhan bakteri dan menyembuhkan beberapa penyakit (Hermanto *et al.*, 2023). Hal itu dikarenakan kandungan antiseptik yang dimiliki oleh sirih. Sehingga baik secara kultural maupun biologis, sirih memiliki arti keharmonisan, tolak balak, dan kerekatan hubungan.



Gambar 4. 26 A) Tanaman Sirih B) Sirih dalam *Balangan Gantal*
(Sumber : Dokumentasi Penelitian, 2025)

10. Beringin (*Ficus benjamina*)

Beringin merupakan jenis tumbuhan yang keberadaanya sering dijumpai di Indonesia. Beringin ini termasuk dalam Family Moraceae. Beringin ini memiliki ciri khas yaitu akar gantung. Akar ini berasal dari cabang-cabang yang menjuntai dengan ukuran kecil hingga besar (Krisdianto & Balfas, 2016). Batang beringin berdiri tegak dengan permukaan yang kasar, daun berbentuk oval, tepi daun rata, ujung daun yang runcing, dan pangkal daun yang tumpul. Berikut klasifikasi beringin (GBIF, 2025):

Kingdom : Plantae
Division : Tracheophyta
Class : Magnoliopsida
Order : Rosales
Family : Moraceae
Genus : *Ficus* L
Species : *Ficus benjamina*

Beringin merupakan tumbuhan dengan banyak manfaat bagi manusia, seperti batangnya bahan bangunan dan kayu bakar. Selain itu, beeringin ini dapat bermanfaat sebagai cadangan air dan penceah longsor (Mudawaroch *et al.*, 2021).



Gambar 4. 27 Pohon Beringin
(Sumber : Dokumentasi Penelitian, 2025)

Di Desa Sendangrejo, beringin merupakan tumbuhan liar yang keberadaannya dapat ditemukan di lahan kosong, perkebunan, samping jalan, dan kuburan. Beringin ini cabang dan batangnya dimanfaatkan sebagai bahan bangunan dan kayu bakar, serta daunnya yang digunakan sebagai bagian dalam upacara pernikahan adat. Bagain tumbuhan yang dimanfaatkan dalam upacara pernikahan adalah daun yang dapat ditemukan sebagai salah satu bagian penting *kembar mayang*. Beringin disusun bersamaan dengan tumbuhan lain seperti bunga setaman, batang pisang, dan janur. Beringin ini bermakna teduh dan mengayomi mewakili aspek seperti bunga dan mengartikan keagungan tuhan dengan segala ciptaanya. Makna secara kultural ini sesuai dengan morfologi beringin yang memiliki percabangan yang datar dan melebar, daun yang tumbuh secara rapat, serta akar gantung yang rapat sehingga memberikan efek teduh dan rindang.

Sehingga, baik secara kultural maupun biologis, beringin memiliki makna keteduhan.

11. Padi (*Oryza sativa*), Ketan (*Oryza sativa* L. Var. *Glutinosa*), dan Kunyit (*Curcuma longa*)

Padi dan ketan pada dasarnya merupakan spesies yang sama. Hal ini dibuktikan dari klasifikasi padi dan ketan sebagai berikut (GBIF, 2025):

Kingdom : Plantae
Division : Tracheophyta
Class : Magnoliopsida
Order : Poales
Family : Poaceae
Genus : *Oryza* L
Species : *Oryza sativa*

Secara taksonomi perbedaan anatar padi dan ketan hanya pada varietasnya saja. ketan merupakan varietas glutinosa. Secara morfologi, ketan dan padi memiliki morfologi yang sama yaitu akar serabut, batang beruas-ruas, tulang daun sejajar, berbentuk lanset, dengan ujung yang runcing (Jonatan & Ogie, 2020).

Kemudian kunyit, kunyit dalam hal ini berfungsi sebagai pewarna pada beras yang digunakan dalam balangan gantal. Berikut merupakan klasifikasi dari sirih

Kingdom : Plantae

Division : Tracheophyta
Class : Liliopsida
Order : Zingiberales
Family : Zingiberaceae
Genus : *Cucuma* L
Species : *Curcuma longa*

Kunyit atau *Curcuma longa* merupakan salah satu tumbuhan yang termasuk dalam suku Zingiberaceae. Kunyit ini memiliki duan yang berwarna hijau muda, dengan bentuk lanset, tepi daun rata, ujung daun yang meruncing, pangkal daun tumpul, dan permukaan daun yang mengkilap. Batang kunyit termasuk batang semu, dan tekstur yang basah, serta akar yang serabut (Adisa *et al.*, 2022).

Upacara pernikahan adat jawa di Desa Sendangrejo menggunakan padi, ketan dan kunir dalam prosesi *balangan gantal*. Pada *balangan gantal* ini pengantin melemparkan padi dan ketan yang telah diwarnai menggunakan kunir. Padi dan ketan ini memiliki arti simbol kemakmuran dan kesejahteraan. Penggunaan padi dan ketan ini bertujuan sebagai simbol harapan agar pasangan pengantin mendapat kemakmuran dan kesejahteraan, serta berkecukupan. Hal ini juga dapat dilihat dari kandungan karbohidrat yang ada dalam padi dan ketan. Karbohidrat merupakan sumber energi utama tubuh. Selain itu, beras merupakan makanan

pokok bagi masyarakat Indonesia. Sehingga baik secara kultural, biologis, ataupun ekonomi padi dan beras melambangkan kemakmuran. Sedangkan kunir warna kuning yang berasal dari kurkumin yang memiliki arti kemurnian dan keberkahan, warnanya yang cerah diharapkan memberikan kebahagiaan dan keberkahan dalam rumah tangga, serta harapan agar pengantin memiliki hati yang murni dan bersih dalam menjalani kehidupan rumah tangga.



Gambar 4. 28 Penggunaan Padi, Ketan, dan Kunir dalam Prosesi
Balangan Gantal
(Sumber : Dokumentasi Penelitian, 2024)

12. Palawija

Dalam upacara pernikahan adat jawa di Desa Sendangrejo, palawija yang digunakan adalah biji-bijian seperti kacang hijau (*Vigna radiata*), kacang tanah (*Arachis hypogaea*) dan kedelai (*Glycine max*). Palawija ini digunakan dalam prosesi *kacar kucur*. Palawija ini mewakili nafkah yang akan diberikan suami kepada istri.

C. Upaya Konservasi Tumbuhan dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa di Desa Sendangrejo

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan adat Jawa di Desa Sendangrejo mayoritas didapatkan dengan cara membeli. Terdapat sebagian tumbuhan yang didapatkan dengan cara menanam sendiri. Masyarakat umumnya membeli tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan adat Jawa ini dari masyarakat desa yang dengan sengaja membudidayakan untuk kepentingan perdagangan, sehingga keberadaan tumbuhan tersebut masih banyak dijumpai. Namun, terdapat tumbuhan yang keberadaannya sudah mulai jarang ditemui yakni pinang. Hal ini disebabkan oleh penebangan pohon untuk keperluan lomba, kegiatan adat, dan mati sebab faktor lain seperti usia pohon dan faktor alam sehingga perlu untuk mulai melakukan konservasi terhadap tumbuhan tersebut.

Adapun upaya konservasi yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan penanaman pohon pinang area perkebunan, persawahan, dan area pinggir jalan. Selain upaya penanaman, perlu juga memberikan edukasi terhadap masyarakat mengenai penebangan

pohon yang baik, pemeliharaan tumbuhan, dan pemilihan bibit yang baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa

1. Upacara pernikahan adat jawa di Desa Sendangrejo terdiri dari siraman dan pasang tarub, ngerik, akad, dan panggih manten. Upacara pernikahan diawali dengan prosesi siraman. Siraman bertujuan untuk membersihkan calon pengantin secara lahir dan batin. Sebelum dilakukan siraman, keluarga akan memasang *tarub* yang bertujuan untuk memberi tanda bahwa tuan rumah sedang memiliki hajad atau acara. Kemudian prosesi ngerik yang berarti menghilangkan rambut halus yang berada disekitar kepala dan telinga, yang bertujuan untuk menjadikan eajah pengantin menjadi lebih bersinar. Kemudian prosesi panggih manten yang berarti mempertemukan pengantin pria dan wanita beserta keluarganya. Dalam prosesi panggih manten sendiri, terdapat beberapa tahapan antara lain tukar kembang mayang, balangan gantal, injak telur, wijikan, uteran, sinduran, bobot timbang, tanem jero, kacur kacur, dulangan, dan papak besan.
2. Tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan adat jawa di Desa Sendangrejo adalah mawar, melati, sedap

malam, kamboja, kenanga, pinang, kelapa, pisang, padi, kunyit, bambu, pandan, jagung, kacang tanah, kacang hijau, kedelai, ketan, sirih, dan beringin.

3. Adapun makna tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan adat jawa di Desa Sendangrejo anatara lain mawar, melati, sedap malam, kenanga, dan kamboja memiliki simbol kecantikan, keindahan, kewangian terhadap calon pengantin. Pinang memiliki simbol keharmonisan. Kelapa memiliki simbol ketajaman dalam pengambilan keputusan dan kerukunan. Bambu sebagai simbol kekuatan. Pisang memiliki simbol kesuburan, dan harapan akan adanya keturunan. Pandan memiliki simbol keharmonisan dan kelancaran dalam rumah tangga. Sirih memiliki simbol harapan agar pernikahan langgeng. Beringin memiliki simbol mengayomi dan keagungan tuhan. Padi, ketan, dan kunyit memiliki simbol kebersihan dan kemurnian hati pengantin dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Dan palawija memiliki simbol yang mewakili nafkah suami terhadap istri.

B. Implikasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa implikasi yang didapatkan antara lain:

1. Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru mengenai teori etnobotani yang mana menyebutkan tumbuhan tidak hanya dapat dimanfaatkan dalam aspek

praktis seperti obat, dan bahan makanan. Tetapi, tumbuhan juga memiliki simbol dan makna tertentu dalam suatu kegiatan adat.

2. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam upaya konservasi tanaman dan budaya. Sehingga, tanaman dan budaya yang ada di masyarakat tidak hilang oleh zaman.

C. Saran

Saran peneliti terhadap masyarakat Desa Sendangrejo adalah membudidayakan tanaman yang digunakan dalam upacara pernikahan adat jawa seperti pinang (*Areca catechu*). Keberadaan pinang (*Areca catechu*) mulai sulit untuk dijumpai dikarenakan seringnya dilakukan penebangan terhadap pohon pinang untuk kegiatan lomba, kegiatan adat, dan mati karena faktor lain. Disamping itu, kurangnya masyarakat yang menanam dan membudidayakan pinang baik di pekarangan ataupun di kebun.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisa, S. D., Tripatmasari, M., Suryawati, S., & Wasonowati, C. (2022). Identifikasi morfologi dan rendemen kunyit (*Curcuma domestica* Val.) di Kecamatan Kamal dan Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan. *Agromix*, 13(2), 209–216. <https://doi.org/10.35891/agx.v13i2.2883>
- Agustini, D., Faradisa, A. R., Faizah, U. N., Cristyanty, V., & Anwar, M. K. (2022). Study of Etnobotany in Kupatan Culture in the Community of Semlaran Village, Malo District, Bojonegoro Regency. *Annual International Conference on Islamic Education for Students*, 1(1), 227–232. <https://doi.org/10.18326/aicoies.v1i1.299>
- Al-Khattab, N. (2018). Tafseer As-Sa'di Juz' 19-21. In K. Huda (Ed.), *Sustainability (Switzerland)* (Volume 7, Vol. 11, Issue 1). International Islamic Publishing House. <https://www.kalamullah.com/Books/Tafseer-As-Sadi-Volume-7-Juz-19-21.pdf>
- Angela, L., Alfian, M. P. M., Siregar, M., & Adab, P. (2023). *Etnobotani Berbasis Kajian Sains Keagamaan*. [books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=OXeyEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA18&dq=etnobotani+pasar+tumbuhan&ots=nyXmvzWLFv&sig=nFb83mDqbOb94M0KeSjFhK7cvto](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=OXeyEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA18&dq=etnobotani+pasar+tumbuhan&ots=nyXmvzWLFv&sig=nFb83mDqbOb94M0KeSjFhK7cvto)
- Anggraini, T., Utami, S., & Murningsih. (2018). Kajian Etnobotani Tumbuhan Yang Digunakan Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Di Sekitar Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. *Jurnal Biologi*, 7(3), 13–20. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/biologi/art>

icle/view/22368

- Apriliani, N. P., & Yusfarani, D. (2023). Kajian Etnobotani Daun Pandan Wangi (*Pandanus amaryllifolius*) Di Desa Sedang Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin. *Prosiding Seminar Nasional UIN Raden Fatah*. 402–411.
- Ariani, S. R. D., Mitsalina, A. V., & Wathon, M. H. (2024). Chemical Composition and Antibacterial Activity of *Plumeria alba* L., *Polianthes tuberosa* L., and *Cananga Orderrata* L. Flowers Essential Oils as Bioadditives in Transparent Solid Bath Soap. *Molekul*, 19(3), 463–479.
<https://doi.org/10.20884/1.jm.2024.19.3.10280>
- Arif, M. F. N., Alamsyah, M. F., & Supriatna, A. (2023). Inventarisasi Tumbuhan Family Rosaceae di Sekitar Kebun Biologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *International Journal of Engineering, Economic, Social Politic and Government*, 1(3), 22–28.
- Arul, Slamet, A., & Jumiati. (2023). STUDI ETNOBOTANI PANDAN (Pandanaceae) di DESA TUANGILA KECAMATAN KAPONTORI KABUPATEN BUTON. *Penalogik: Penelitian Biologi Dan Kependidikan*, 2(1), 25–40.
<https://jurnal-umbuton.ac.id/index.php/penalogik/article/view/4634>
- Awaliyah, A., Rohani, L., & Batubara, A. K. (2021). Tradisi Pecah Telur dalam Adat Pernikahan Masyarakat Jawa di Desa Sait Buttu Saribu, Kabupaten Simalungun. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 1(3), 80–87.
<https://doi.org/10.34007/warisan.v1i3.569>
- Aziz, Y. S., & Hasna, N. (2021). Kajian Etnomedicine Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Samin Kecamatan

- Margomulyo Bojonegoro. *Jurnal Farmasi & Sains Indonesia*, 4(2), 12–18.
<https://doi.org/10.52216/jfsi.vol4no2p12-18>
- Azra, J. M., Setiawan, B., Nasution, Z., Sulaeman, A., & Estuningsih, S. (2023). Kandungan Gizi dan Manfaat Air Kelapa terhadap Metabolisme Diabetes: Kajian Naratif. *Amerta Nutrition*, 7(2), 317–325.
<https://doi.org/10.20473/amnt.v7i2.2023.311-319>
- Benjamin, M. A. Z., Ng, S. Y., Saikim, F. H., & Rusdi, N. A. (2021). Ethnobotany and traditional knowledge of bamboos (Poaceae: Bambusoideae) in Asia and their applications in the complementary and alternative medicine: a review. *Pharmacognosy Journal*.
<https://www.phcogj.com/article/1722>
- Bennett, B. C., & Prance, G. T. (2000). Introduced plants in the indigenous pharmacopoeia of northern South America. *Economic Botany*, 54(1), 90–102.
<https://doi.org/10.1007/BF02866603>
- Cheng, K. K., Nadri, M. H., Othman, N. Z., Rashid, S. N. A. A., Lim, Y. C., & Leong, H. Y. (2022). Phytochemistry, Bioactivities and Traditional Uses of *Michelia × alba*. *Molecules*, 27(11).
<https://doi.org/10.3390/molecules27113450>
- Diharjo, D., & Nurmiyati, N. (2024). Keanekaragaman dan Hubungan Kekerabatan Fenetik Spesies Anggota Family Apocynaceae di Kawasan Kampus Universitas Sebelas Maret, Surakarta. *Spizaetus: Jurnal Biologi Dan Pendidikan Biologi*, 5(1), 68.
<https://doi.org/10.55241/spibio.v5i1.339>
- Dinalhaq, P. C., Wahidah, B. F., & Miswari. (2023). Ethnobotany of Suweg (*Amorphophallus Paeoniifolius* (Dennst.) Nicolson) in Darupono Village, Kendal District. *Al-Hayat: Journal of Biology*

- and Applied Biology*, 6(2), 191–203.
<https://doi.org/DOI.10.21580/ah.v6i2.17767>
- Elyanawati, L., Percatawati, D., & Sulistiyowati, T. I. (2024). Semiotik Tanaman Adat Kematian di Kabupaten Nganjuk. *Sinkesjar (Seminar Nasional Sains, Kesehatan, Dan Pembelajaran 3)*, 175–179.
- Erliyanti, N. K., Saputro, E. A., Yogaswara, R. R., & Rosyidah, E. (2020). Aplikasi Metode Microwave Hydrodistillation pada Ekstraksi Minyak Atsiri dari Bunga Kamboja (*Plumeria alba*). *Jurnal IPTEK*, 24(1), 37–44.
<https://doi.org/10.31284/j.iptek.2020.v24i1.865>
- Ginting, M. D. R., Iskandar, F., Iriany, & Bani, O. (2019). Ekstraksi Minyak Atsiri Bunga Melati: Pengaruh Rasio Massa Bunga Melati Dengan Volume Pelarut N-Heksana, Waktu Ekstraksi, Dan Temperatur Ekstraksi. *Jurnal Teknik Kimia USU*, 8(1), 42–47.
<https://doi.org/10.32734/jtk.v8i1.1605>
- Hamidah, H., Mahrudin, M., (2022). Etnobotani *Areca catechu* L.(Pinang) Suku Dayak Bakumpai Bantuil Kabupaten Barito Kuala Berbentuk Buku Ilmiah Populer. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan*
<http://jurnal.jomparnd.com/index.php/jp/article/view/322>
- Hasanah, I. (2019). *Studi etnobotani tanaman obat di Desa Bumiayu Kabupaten Bojonegoro dan pemanfaatannya dalam bentuk herbarium sebagai media pembelajaran biologi*. repository.um-surabaya.ac.id.
<http://repository.um-surabaya.ac.id/3953/>
- Hastuti, R. W., Primairyani, A., & Ansori, I. (2018). Studi Keanekaragaman Jenis Bambu Di Desa Tanjung Terdana Bengkulu Tengah. *Diklabio: Jurnal*

- Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*, 2(1), 96–102.
<https://doi.org/10.33369/diklabio.2.1.96-102>
- Hermanto, L. O., Nibenia, J., Sharon, K., & Rosa, D. (2023).
 Review artikel: Pemanfaatan tanaman sirih (*Piper betle* L) sebagai obat tradisional. *Pharmaceutical Science Journal*, 3(1), 33–42.
- Hermawan, D. R., Widodo, D. W., & Setiawan, Ahmad, B. (2020).
 Klasifikasi Bunga Melati Berdasarkan Jenis Menggunakan Metode Learning Vector Quantization (Lvq). *Prosiding Semnasinotek 2020*, 143–148.
<http://repository.unpkediri.ac.id/2159/>
- Heslop-Harrison, J. S., & Schwarzscher, T. (2007).
 Domestication, genomics and the future for banana. *Annals of Botany*, 100(5), 1073–1084.
<https://doi.org/10.1093/aob/mcm191>
- Imran, A. (2023). Literature Review : Potensi Tanaman Mawar Merah (*Rosa damascena*) Beserta Kandungan Senyawa di Dalamnya. *Biocaster: Jurnal Kajian Biologi*, 3(3), 119–129.
<https://doi.org/10.36312/biocaster.v3i3.193>
- Irmawati, W. (2013). Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(2), 309.
<https://doi.org/10.21580/ws.2013.21.2.247>
- Jabar, M. A., Falah, B. H., Andini, P. I., & Kartika, E. (2023).
Ethnobotanical Studies in the Ritual of Panjang Jimat Ceremony at the Kasepuhan Palace Cirebon. 3(2), 125–131.
- Jayalandri, N. L. G. L., Nangoy, E., Posangi, J., & Bara, R. A. (2016). Uji efektivitas ekstrak melati (*Jasminum sambac*) pada penyembuhan luka insisi kelinci (*Oryctolagus cuniculus*). *Jurnal E-Biomedik*, 4(1).
<https://doi.org/10.35790/ebm.4.1.2016.12487>

- Jonatan, M., & Ogie, T. B. (2020). Pengendalian Penyakit Menggunakan Biopestisida pada Tanaman Padi (*Oryza Sativa* L). *Jurnal Agroteknologi Terapan*, 1(1), 11–13. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php>
- Julianto, T. S. (2016). Minyak Atsiri Bunga Indonesia. In (Book) *Deepublish: Vol. I*. deepublish. [https://chemistry.uui.ac.id/Tatang/Minyak Atsiri Bunga Indonesia_Watermark.pdf](https://chemistry.uui.ac.id/Tatang/Minyak%20Atsiri%20Bunga%20Indonesia_Watermark.pdf)
- Kholifah, N., Marisa, D. E., & Sumarni. (2019). Pengaruh Pemberian Aromaterapi Mawar Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Bedah Mayor Di Rsud Waled Kabupaten Cirebon the Effect of Aromatherapy Rose Toward Decrease of Anxiety in Patients Pre-Operative Major Surgery in Waled Public Hospit. *Jurnal.Stikesmahardika.Ac.Id*, 59, 19–26. [http://jurnal.stikesmahardika.ac.id/index.php/JKM /article/view/76](http://jurnal.stikesmahardika.ac.id/index.php/JKM/article/view/76)
- Krisdianto, & Balfas, J. (2016). Anatomical Properties and Fibre Quality of Wood and Hanging Roots of Beringin (*Ficus benjamina* Linn.). *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 21(1), 13–19. <https://doi.org/10.18343/jipi.21.1.13>
- Ma, N., Yang, L., Min, Q., Bai, K., & Li, W. (2021). The Significance of Traditional Culture for Agricultural Biodiversity-Experiences from GIAHS. *Journal of Resources and Ecology*, 12(4), 453–461. <https://doi.org/10.5814/j.issn.1674-764x.2021.04.003>
- Matejić, J. S., Jovanović, M. S., Žarković, L. D. (2024). Ethnopharmacological survey of *Rosa* L. species from the Vlasina plateau (southeastern Serbia): Comparative phytochemical and pharmacological

- screening of R *Food Bioscience*.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2212429224015888>
- Meidinata, M. I., & Raharso, A. T. (2022). Pendahuluan Pernikahan merupakan momen yang penting bagi setiap individu , karena melalui pernikahan seseorang akan memasuki hidup yang baru dan mulai meninggalkan cara hidup lama sebagai seorang bujangan . Dengan melangsungkan pernikahan , seseorang laki. *Jurnal Ilmu Hukum*, 18, 37–51.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151.
<https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Mudawaroch, R. E., Pangestu, A., Romadhon, D., Nurhayati, S., Rahayu, A. B., & Permata, F. D. (2021). Pengadaan dan penanaman pohon Beringin (*Ficus benjamina* L) sebagai upaya penanggulangan longsor. *Prosiding Seminar Nasional Pertanian*, 16–23.
<https://ojs-upgrade.ummat.ac.id/index.php/SEMNASPUMMAT/article/view/6564>
- Mulyani, T., M, S., & Ekwandari, Y. S. (2019). Partisipasi Masyarakat Jawa Pada Upacara Panggih Perkawinan Adat Jawa di Kampung Sri Bawono. *PESAGI (Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah)*, 7(7).
<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/view/20020>
- Mutaqin, A. Z., Astriani, W., Husodo, T., & ... (2018). Pemanfaatan tumbuhan untuk beberapa upacara

- adat oleh masyarakat Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Pro-Life*.
<http://ejournal.uki.ac.id/index.php/prolife/article/view/527>
- Muzaki, A., Wahyuni, S., & Hanik, N. R. (2021). Identifikasi Jenis Hama Dan Penyakit Yang Sering Menyerang Tumbuhan Bunga Mawar (*Rosa hybrida* L.) Di Daerah Manyaran. *Florea : Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, 8(1), 52.
<https://doi.org/10.25273/florea.v8i1.8587>
- Nadya, H., Zain, M., & Syahmani. (2024). Jenis Tumbuhan Etno-Sosioantropologi Desa Lapasan Dayak Bakumpai. *AMPIBI: Jurnal Alumni Pendidikan Biologi*, 9(1), 26–34.
- Nurhayani, F. O., Wulandari, A. S., & Suharsi, T. K. (2019). The Floral Morphology and Anatomy of Kenanga (*Cananga odorata* (Lam.) Hook.f. & Thomson). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 394(1).
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/394/1/012034>
- Oktaviana, D. (2022). Kembar Mayang dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Jawa (Tinjauan Filosofis). *Fisalfat Agama Hindu*, 13(1), 37–43.
<https://doi.org/10.33363/wk.v13i1.821>
- Palupi, R. (2022). *Upacara Adat Jawa Jaman Now*. Indocamp.
- Pinatik, N. J., Joseph, W. B. ., & Akili, R. H. (2017). Efektivitas Daun Sirih Hijau (*Piper Betle* Linn.) dalam Menghambat Pertumbuhan Bakteri Escherichia coli. *Bandung: Agromedia Pustaka Pada 02 Mei Tahun 2017*, 6, 1–9.
- Pramudya, D. I., Waryanti, E., & Puspitoningrum, E.

- (2023). Estetika Bahasa Pranatacara dalam Upacara Pernikahan Pengantin Adat Jawa di Kabupaten Kediri. *Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-6*, 1732–1746.
- Priastomo, M., Sau, R. P. P., & Fadraersada, J. (2018). Observasi Klinik Pemberian Aroma Pandan Wangi Terhadap Tekanan Darah Pasien Hipertensi. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 1(10), 531–538. <https://doi.org/10.25026/jsk.v1i10.98>
- Pujiarti, R., Widowati, T. B., Kasmudjo, & Sunarta, S. (2015). Kualitas, komposisi kimia, dan aktivitas antioksidan minyak kenanga (*Cananga odorata*). *Bagian Teknologi Hasil Hutan, Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada, Vol.9 No.1*(1), 3–11.
- Rahman, F. (2019). Patuq dalam tradisi kematian masyarakat desa kuta (Sebuah tinjauan antropologi hukum Islam). *Samarah*, 3(2), 341–364. <https://doi.org/10.22373/sjhk.v3i2.3925>
- Ralte, L., Sailo, H., & Singh, Y. T. (2024). Ethnobotanical study of medicinal plants used by the indigenous community of the western region of Mizoram, India. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/s13002-023-00642-z>
- Rikardo, R., Susilo, H., & Suyamto. (2015). Etnobotani Bambu Mayan (*Gigantochloa robusta* Kurz .) Di Kecamatan Sobang Pandeglang Banten. *J.Sci.Pharm*. 01(01).
- Riono, Y., Marlina, M., Yusuf, E. Y., Apriyanto, M., Novitasari, R., & Mardesci, H. (2022). Karakteristik dan Analisis Kekerabatan Ragam Serta Pemanfaatan Tanaman Kelapa (*Cocos nucifera*) oleh Masyarakat di Desa Sungai Sorik dan DesaRawang Ogung Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten

- Kuantan Kabupaten Singingi. *Selodang Mayang: Jurnal Ilmiah Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir*, 8(1), 57–66.
<https://doi.org/10.47521/selodangmayang.v8i1.236>
- Rosmaidar. (2020). Kearifan Lokal Upacara Perkawinan Adat Suku Linggau. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 13(1), 37–46.
- Royyani, M., Marwan, S., Ary, P., Ida, F., & Oscar, E. (2023). *Pengantar Penelitian Etnobotani*. In Penerbit BRIN.
- Sariamanah, W. O. S., Munir, A., & Agriansyah, A. (2016). Karakteristik Morfologi Tanaman Pisang (*Musa paradisiaca* L.) di Kelurahan Tobimeitake Kecamatan Abeli Kota Kendari. *AMPIBI: Jurnal Alumni Pendidikan Biologi*, 1(3), 32–41.
<http://ojs.uho.ac.id/index.php/ampibi/article/view/5043>
- Sarjani, T. M., Mawardi, M., Pandia, E. S., & Wulandari, D. (2017). Identifikasi Morfologi dan Anatomi Tipe Stomata Family Piperaceae di Kota Langsa. *Jurnal IPA & Pembelajaran IPA*, 1(2), 182–191.
<https://doi.org/10.24815/jipi.v1i2.9693>
- Septiani, A., & Afsari, A. S. (2024). Inventarisasi Tradisi Dalam Siklus Kehidupan Masyarakat Kecamatan Lemahabang Kabupaten Karawang. *Midang*, 2(3), 106–116.
<https://doi.org/10.24198/midang.v2i3.58182>
- Setyaningsih, E. (2015). Tarub dan Perlengkapannya Sarat dengan Makna dan Filosofi. *Teknobuga*, 2(1), 69–75.
- Siraj, J. (2022). *Ethnobotany*. intechopen.com.
<https://www.intechopen.com/chapters/81532>
- Soedarmanto, H., Adawiyah, R., Diana, N., Setiawati, E.,

- Yuniati, & Nurhany, F. A. (2015). Bunga Rampai Hasil Penelitian Terapan: Potensi Pengembangan Komoditas Bunga Melati, Kenanga, dan Mawar untuk Minyak Atsiri dan Diversifikasi Produknya di Kalimantan Selatan. In *Proceedings of the National Academy of Sciences* (Vol. 3, Issue 1). <http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056>
<https://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827>
[pdf://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt](https://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt)
<http://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005>
- Sombo, I. T., Sepe, F. Y., Nau, G. W., Buku, M. N. I., & Djalo, A. (2020). Analisis Vegetasi Tumbuhan Herba di Hutan Lingkungan Kampus Unwira Penfui Kupang. *Bio-Edu: Jurnal Pendidikan Biologi*, 5(2), 57–62. <https://doi.org/10.32938/jbe.v5i2.570>
- Tapundu, A. S., Anam, S., & Pitopang, R. (2015). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Suku Seko Di Desa Tanah Harapan, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. *Jurnal Biocolebes*, 9(2), 1978–6417.
- Ulmillah, A., Saputri, D. A., Kamelia, M., & Baika, F. D. (2022). Utilization of Plant in the Panggih Temanten Traditional Rituals in Ogan Komering Regency Ulu Timur South Sumatera. *Jurnal Pembelajaran Dan Biologi Nukleus*, 8(1), 114–121. <https://doi.org/10.36987/jpbn.v8i1.2472>
- Wahidah, B. F., & Husain, F. (2018). Etnobotani Tumbuhan Obat Yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Desa Samata. *Jurnal Biologi F. Saintek Uin Walisongo Semarang*, 7(2), 56–65.
- Widowati, L., HAndayani, L., & Mujahid, R. (2020). The use

of betel (*Piper betle*) leaves for maintaining the health of women and children at various ethnic groups in Indonesia. *Nusantara Bioscience*, 12(2), 120–126.

<https://doi.org/10.13057/nusbiosci/n120206>

Wijaya, M. F., Amran, A. J., Anas, R., Arifin, N. F., & Idrus, V. R. (2025). Efektivitas Penggunaan Essential Oil Bunga Melati (*Jasminum Grandiflorum*) Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pencabutan Gigi Universitas Muslim Indonesia. *Inovasi Kesehatan Global*, 2(1), 129–136.

Wijayanti, S., Kurnia, T. I. D., Ardiyansyah, F., & As'ari, H. (2024). Respon Morfologis dan Fisiologis Bunga Sedap Malam (*Polianthes tuberosa* L.) dengan Paparan Retardant. *Jurnal Biosense*, 7(01), 94–103. <https://doi.org/10.36526/biosense.v7i01.3834>

Wulandari, N. D., Nugraha, N., & Kaswati, A. (2023). Makna Filosofis Uborampe Pasang Tarub dan Siraman pada Upacara Pernikahan Adat Jawa di Kradenan Jawa Tengah. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(2), 265–276. <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i2.7038>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Informan

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Alamat	Profesi
1	Khusnul	43 Tahun	Perempuan	Desa Sendangrejo	Perias
2	Muhadi	65 Tahun	Laki-laki	Desa Sendangrejo	Guru (Sesepuh)
3	Munisah	70 Tahun	Perempuan	Desa Sendangrejo	Petani (Warga)
4	Rosyidah	60 Tahun	Perempuan	Desa Sendangrejo	Petani
5	Nurul	45 Tahun	Perempuan	Desa Sendangrejo	Guru (Warga)
6	Muharomah	51 Tahun	Perempuan	Desa Sendangrejo	Petani (warga)
7	Rini	23 Tahun	Perempuan	Desa Sendangrejo	Juru Masak (Warga)
8	Mida	22 Tahun	Perempuan	Desa Sendangrejo	Ibu rumah tangga (warga)
9	Utami	21 Tahun	Perempuan	Desa Sendangrejo	Penjaga toko (warga)
10	Muna	26 Tahun	Perempuan	Desa Sendangrejo	Penjual makanan (Warga)
11	Irfan	30 Tahun	Laki-laki	Desa Sendangrejo	Guru Ngaji (warga)
12	Harianto	48 Tahun	Laki-laki	Desa Sendangrejo	Petani (Warga)

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Alamat	Profesi
13	Sapuan	73 Tahun	Laki-laki	Desa Sendangrejo	Petani (Warga)

Lampiran 2. Dokumantasi Wawancara



Muharomah
(51 Tahun)



Mida
(22 Tahun)



Muhadi
(62 Tahun)



Munisah
(70 Tahun)



Nurul
(45 Tahun)



Utami
(23 Tahun)

airline tangga ngiket tau kanti pernikahan. Biarane par
uteran baca rhoawat karu do'a "diuten pengantinne,
diuraket ke pengantinne, muji-muji tanggeng nganti selaware,
nganti rami sepuh".

↳ Sinduran → Bapak nganten wanita ~~diuraket~~ nuntun
nganten ke tempat pelaminan, make selendang

↳ Bobot timbang → pengantin duduk dipangkuhan ayah dan
pengantin wanita.

↳ Tanam jero → nganten didudukan oleh ayah dan
pengantin wanita.

↳ Kacur. Kacur → pengantin pria menuangkan parawija
ke pangkuhan pengantin → simbol nafkah.

↳ Buisangan → buisang menyuarai → buisang menghargai
↳ papat becan → menjemput becan.

4. Kembar Mayang → Janur, prang, beringin, bunga "an;
Palawija, ketan, irih itedap malam,

5. kelapa → janur, Beringin → daun, Melati, mawar, kenanga, →
bunga, pinang → kembar/bunga, pisang → pohon.

6. Mawar, Melati, kenanga → wangi bagi pengantin, Beringin →
pengayomi selama spt bunga "an dan mewakili keagungan
tuhan dengan segala ciptaannya. Palawija → nafkah.

7. Ada yang tanam sendin ada yang beli. Beli → Bunga "an,
pinang, ~~pinang~~.

8. Mantri banyak dijumpai

9. Bira

10. Dan belajar sambah dulu

11. Tidak ada

12. Pisang → keruburan ~~pinang~~ untuk mendapatkan keturunan

13. Zaman sekarang sudah terurus ber-beda dengan dulu, ya.

2. Nama : Muhadi
 Usia : 65
 Jenis kelamin : laki-laki
 Alamat : Dr. Sendangrejo
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Guru
 Pendidikan : S1

1. Upacara pernikahan → Acara untuk mempersatukan pengantin & keluarga sebagai keluarga.

2. Akad, temu manten → tukar kembang mayang, injak telur, wijikan, uteran, kacur-kacur, dulangan.

3. Akad → Menikahkan Fbg Nuami & Itri

- Tukar kembang mayang → Menukar kembang mayang yang dibawa oleh manten pria dan wanita

- Injak telur → Pengantin pria menginjak telur.

- Wijikan → Pengantin wanita Membantu/Memberikan kati pengantin pria

- uteran → ~~Ber~~ kembang mayang diuterni Marang pengantin → agikat nganten

- kacur-kacur → pengantin pria nganti palawija ke pengantin wanita → himber napat.

- Dulangan → pengantin pria & wanita saling menyugui

4. Janur, Piring, Mayang/pinang, Melati, Mawar, Kenanga, Beringin

5. Janur → Ja'a nurun → Membuka pintu cahaya kebahagiaan melalui pernikahan, Piring → Saling mengunani bagi satu sama lain & orang sekitar

Melati → Kenanga, Mawar & kenanga → Harum agar pernikahan & kehidupan yang lancar. Beringin → Mengayomi

5. Kelapa → daun/janur, pisang-semua, pinang, Melati, kenanga → bunga, Beringin → daun

7. Ada yg punya sendiri, kebanyakan beli

8. Masih banyak

9. Bera

10. Turun-turun dan org dulu

11. Tidak ada

12. Kurang tau

3. Nama : Nurda

Uta : 22

Jenis Kelamin : pr

Alamat : Ds. Sendangrejo

Agama : Islam

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Pendidikan : SMA

1. Pernikahan oleh kedua pengantin dan rancangan dan adat Jawa

2. Mendirikan rumah, tiraman, ngen, syak,

3. Pokok pisang, janur kuning, kelapa, bunga

4. Bunga, batang, buah

5. Belum sepenuhnya tau

6. Ada yg beli ada yg budidaya

7. Dari penari & lingkungan yg pernah melihatnya

8. Tidak ada simbol yg penting

9. Kurang tau
10. Masih, karena hingga saat ini masih di labrakannya.
11. Tdk, karena tumbuhan tersebut masih ditanam & di budidayakan.
12. Iya, dengan bimbingan dr sesepuh.
13. penting
14. kurang sakral
15. cya.

Nama: Rini
 Usia: 23 tahun
 Kelamin: Perempuan
 Alamat: Ds. Senobongrejo
 Agama: Islam
 Pekerjaan: Juru masak
 Pendidikan: SMA

1. Serangkaian ritual / upacara & pengantin dan tradisi yg telah dilakukan dari zaman nenek moyang
2. Yab, bingkisan, bazar kecil
3. Jamur, bunga, pirang, bambu, kelapa, sirih, pandan
4. Daun, bunga, batang - Jamur, pohon, buah
5. Bambu - kekohohan, Pirang - simbol ke-2 pengantin yg bertemu, melati - kemegahan, kenthil - kesediaan, pandan & sirih - kemuliaan, janur - keharmonisan, ketelaparan
6. Budidaya ^{hasil} & beli dr pasar
7. Dari cth & bazar kecil
8. Penting - kurang sakral
9. Kurang tau
10. Masih

11. Sedikit yg mengetahui karena kurang dipelajari
12. Penting → sudah tradisi, Namun bisa tdk ada tdk apa
13. Kurang akrab & hemat
14. Melupakan budaya & keberadaannya. karena dpt mengurangi kelangkaan.

5

Nama	• Muna
Umur	• 26
Alamat	• Dr. Sendangrejo
Agama	• Islam
pendidikan	• SMA
Pekerjaan	• Pegawai Negeri
Kelamin	• Pr.

1. Mempertahankan individu dalam keadaan pertahan dan berfuk rasa syukur
2. Temu Mantan, Akad, bajak telur, wipon, Sulasangan
3. Janur kuning, Pisang, bambu, Melati, Mawar,
4. Janur → Daun, Pisang → pohon, batang, bunga.
5. Pisang → simbol pengantin,
6. Budidaya & beli
7. Dari nenek / org yg sudah sepuh
8. Penting karena sudah bagian dr budaya.
9. Kurang tau
10. Masih
11. Kurang yg mengetahuinya.
12. Bisa penting bisa tidak
13. Kurang akrab

7	Nama	Siti
	Usia	60
	Alamat	Des. Sendangrejo
	J. Kelamin	Seput
	Pekerjaan	Petani
	Agama	Islam
	Pendidikan	SD

1. Upacara Memperingati 2 Keluarga
2. Siraman, foto mantan.
3. Janur kuning, puring, melati, sirih
4. Kurang tau
5. Janur - daun, puring - semua, melati - bunga, sirih - daun
6. Ada yang mau ada yang beli
7. Dan orang-orang dulu
8. Penting, karena udah ajaran dandulu.
9. Kurang tau
10. Masih banyak.
11. Tau, tapi tidak banyak.
12. ~~tidak~~
13. Kurang adil / fair
14. iya

8	Nama	Nurul Akzoh
	Usia	45
	Alamat	Des. Sendangrejo
	J. Kelamin	Per
	Pekerjaan	buru

	Agama	Islam
	Pendidikan	SI
1.	Kegiatan yang mana sebagai bentuk rasa syukur karena menggabungkan 2 individu	
2.	Siramam, temu manten, injak telur, wijikan, ufer-uter, nuntun / sunduran.	
3.	Janur, Pinang, Piliang, Melati, Mawar, Sirih, Pandan, bambu	
4.	Ada yang diambil bagian daun, batang, buahnya	
5.	Janur - Je'a nur yang berarti membawa kebahagiaan & ketertarikan, melati - ketulusan, mawar - Harum bagi pengantin	
6.	Ada yang menanam, tapi ada juga beli juga	
7.	Dari orang-orang dulu.	
8.	Penting, karena sudah tradisiya seperti itu.	
9.	Kurang tau	
10.	Marih	
11.	Sepertinya kurang tau	
12.	Bisa	
13.	Kurang satri	
14.	Iya termasuk, karena dengan itu stomatik menjaga ketertarikan buaya & tumbuhan	
9	Nama	Mukaromah
	Uria	SI
	Alamat	Di Sendangrejo
	Pekerjaan	Petani
	J. Kelamin	PK
	Pendidikan	SMA
	Agama	Islam

1. upacara untuk menamatkan dua orang
2. Siraman, temu manten, injak telur, tukar kembar mayang
3. Janur, kelapa, pisang, ketan, padi, bunga an,
4. Ada bunga, daun, batangnya
5. Kurang tau
6. Manem & Beu
7. Dan simbah dulu
8. Penting
9. Kurang tau
10. Marsh
11. udah jarang peg tau
12. Penting, karena sudah ajrannya
13. Kurang hikmat
14. Iya

Nama : Irfan
 Usia : 30
 Agama : Islam
 Alamat : Dr. Sendangrejo
 J. Kelamin : laki-laki
 Pekerjaan : Guru ngaji
 Pendidikan : S1

1. Acara pertemuan 2 pengantin dan keluarga untuk menamatkan hubungan pernikahan
2. Temu manten - tukaran kembar mayang, sungkeman, injak telur, lempar siri & bear kuning
3. ~~Bagi daun bunga~~

3. Janur, kelapa, pinang, mawar, melati
4. Daunnya, akar, bunga, batang, buah
5. Kurang tau
6. Ada yang punya sendiri ada yg beli
7. Dari orang-orang dulu
8. Penting
9. Tidak tau
10. Masih
11. Sedikit yang tau
12. Penting
13. Kurang kuasa hukumnya
14. Iya

Nama : Utami

Usia : 21

Agama : Islam

Alamat : Dr. Sendangrejo

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Penjaga toko

Pendidikan : SMA

1. Menyatakan 2 individu dan penitikan
2. Dulangan, temu mantan, paman, uter-uter, wajan
3. Janur, biji, bambu, pinang, poci, kunir
4. Daun, batang, biji
5. Kurang tau
6. Beli & Tanam
7. Dari penjual & orang-orang dulu

1.	lg.
	Nama : Sapuan
	Umur : 73
	Jenis kelamin : Lk
	Alamat : Dr. Jendangrejo
	Agama : Islam
	Pekerjaan : Petani
	Pendidikan : SD
1.	Upacara Menraikan 2 pengantin dan keluarganya serta syukuran akan keluarga baru
3.	Janur, Palawya, Padi, Kepar, Bambu, Pisang
2.	Kenduren, terow nanten, ~~terow~~ Babot Ambang, iringan, ngunjuk ketur
4.	Daun, biji, batang
5.	Tidak tau
6.	Nanem sendiri, Ada juga yg bu
7.	Orang-orang jaman dulu
8.	Penting
9.	Tdk tau
10.	Masih cukup banyak
11.	Tidak tau
12.	Penting, karena emang ada/nya rpt itu.
13.	Kurang nikmat
14.	nya

Lampiran 4. Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN BOJONEGORO
KECAMATAN DANDER
KANTOR DESA SENDANGREJO

Jln : Raya Balal Desa No 177 Sendangrejo - Dander - Bojonegoro

SURAT KETERANGAN /PENGANTAR

Nomor : 456/ O 588 /412.414.09/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

1. Nama : Fika Luthfiah Anjani
2. Tempat Tanggal Lahir : Bojonegoro, 13/10/2002
3. Kewarganegaraan : Indonesia
4. Agama : Islam
5. Pekerjaan : Pelajar/Mahasiswa
6. Alamat : Dusun Kluwih RT.003/RW.001 Desa Sendangrejo
Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro
7. Surat Bukti Diri : NIK. 3522065310020003
8. Keperluan : Penelitian dan Wawancara kepada warga Desa
Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro.
9. Berlaku Mulai : 25 November 2024 s/d Selesai
10. Keterangan lain : Orang Tersebut Mahasiswa UIN Semarang dan
melakukan Penelitian untuk memenuhi Persyaratan Pembuatan Skripsi.

Sendangrejo, 25 November 2024

Tanda tangan Pemegang


FIKA LUTHFIAH ANJANI



Kepala Desa Sendangrejo


MOCH. MUSTAIN

Lampiran 5. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Fika Luthfiah Anjani
 Tempat, Tanggal Lahir : Bojonegoro, 13 Oktober 2002
 Alamat : RT/RW 03/01, Desa Sendangrejo Kec. Dander Kab. Bojonegoro
 No. HP : 082229271804
 E-mail : fikaluthfiahanjani@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. MI Miftahul Huda Sendangrejo lulus tahun 2015
- b. MTS Miftahul Huda Sendangrejo lulus tahun 2018
- c. MAN 1 Bojonegoro lulus tahun 2021

2. Pendidikan Non-Formal

- a. TPQ Nurul Muttaqin Sendangrejo
- b. Madrasah Diniyah Ponpes Miftahul Huda